

**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “*THE  
QUR’ANYTHING*” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY**

**TUGAS AKHIR**

**OLEH:**

**SAFIRA RAMADHANI PERTIWI**

**NIM. 220204110077**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

**KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “*THE  
QUR’ANYTHING*” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY**

**TUGAS AKHIR**

**OLEH:**

**SAFIRA RAMADHANI PERTIWI**

**NIM. 220204110077**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2026**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### **KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “*THE QUR’ANYTHING*” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika kemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 9 April 2026

Penulis,



Safira Ramadhani Pertiwi

NIM. 220204110077

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudari Safira Ramadhani Pertiwi dengan NIM 220204110077, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

### **KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “*THE QUR'ANYTHING*” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 9 April 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.

NIP. 1976010120110110044

Dosen Pembimbing,



Dr. Nur Mahmudah, M.A.

NIP. 197607032003122002

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudari Safira Ramadhani Pertiwi, NIM 220204110077, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### **KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “*THE QUR'ANYTHING*” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY**

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal.

17 April 2026

Dengan Penguji:

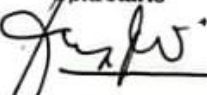
1. Nurul Istiqomah, M.Ag.  
NIP. 197303062006041001

  
( \_\_\_\_\_ )  
Ketua

2. Dr. Nur Mahmudah, M.A.  
NIP. 197607032003122002

  
( \_\_\_\_\_ )  
Sekretaris

3. Dr. Muhammad Robith Fuadi, Lc., M.Th.I  
NIP. 198112232011011009

  
( \_\_\_\_\_ )  
Penguji Utama

Malang, 29 April 2026



Dewan

  
Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.

NIP. 197108261998032002

## MOTTO

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah ululalbab (orang-orang yang mempunyai akal sehat).

QS. Az-Zumar [39] : 18

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul: **“KAJIAN INTERTEKSTUALITAS DALAM BUKU “THE QUR’ANYTHING” KARYA ISMAIL AL-ASCHOLY”** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan sesuai tuntunan syariat. Dengan meneladani beliau, semoga kita termasuk golongan orang-orang yang mendapat syafa’at beliau kelak di hari kiamat. Aamiin.

Atas segala pengajaran, arahan, bimbingan, fasilitas serta dukungan yang penulis peroleh selama menempuh perkuliahan hingga tahap penyusunan skripsi ini, dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I., selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.

5. Dr. Mur Mahmudah, M.A., selaku dosen pembimbing penulis yang telah mencurahkan waktu dan memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Dengan kesabaran, ketulusan, serta arahan yang konstruktif, beliau senantiasa memberikan bimbingan yang tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tetapi juga menumbuhkan cara berfikir yang kritis dan sistematis dalam dunia akademik. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, kesabaran, dan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan beliau. Aamiin.
6. Segenap dosen Fakultas Syariah khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis. Dengan niat ikhlas, semoga amal beliau semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
7. Surgaku, Mama tersayang, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga atas setiap pengorbanan, kasih sayang, dan doa yang tak pernah putus. Beliau mungkin tak sempat merasakan bangku perkuliahan, namun dari tangan dan hati mama lahir kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga sampai pada titik ini. Dalam setiap lelah yang mama sembunyikan, dalam setiap doa yang mama panjatkan dengan penuh harap, tersimpan cinta yang begitu tulus dan tak

tergantikan. Mama adalah rumah paling hangat, tempat pulang bagi setiap kelelahan, sekaligus sumber kekuatan yang membuat penulis mampu melangkah sejauh ini. Tidak ada kata yang benar-benar mampu membalas semua yang telah mama berikan. Semoga setiap tetes keringat, setiap doa, dan setiap cinta yang mama tanamkan dibalas oleh Allah dengan kesehatan, kebahagiaan, rahmat, dan keberkahan. Aamiin.

8. Jika mama adalah surga, maka papa adalah pintunya, dengan penuh rasa hormat dan cinta, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang yang papa berikan selama ini. Kerja keras, doa, dan dukungan papa menjadi kekuatan besar yang mengantarkan penulis hingga mampu menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, kekuatan, kebahagiaan, serta keberkahan dalam setiap langkah papa, dan membalas segala pengorbanan papa dengan kebaikan. Aamiin.
9. Saudari tersayang, penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, perhatian, dan kebersamaan yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi penguat dan penyemangat bagi penulis dalam menjalani setiap proses hingga dapat menyelesaikan pendidikan ini. Semoga kebersamaan dan kasih sayang di antara kita senantiasa terjaga, serta Allah limpahkan kebahagiaan dan keberkahan dalam setiap langkah. Aamiin.
10. Sahabat terdekat yang telah penulis anggap seperti saudara sendiri, Azzahra Safira, Rosy Dwi Anggraini, dan Widya Dwi Lestari. Penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta perhatian yang selalu

diberikan dalam setiap proses perjalanan ini. Kalian bukan hanya sekadar sahabat, tetapi juga tempat berbagi cerita, tawa, dan keluh kesah di berbagai keadaan. Kehadiran kalian menjadi salah satu penguat bagi penulis untuk terus melangkah hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga persahabatan yang terjalin ini senantiasa terjaga, dan Allah limpahkan kebahagiaan serta keberkahan dalam setiap langkah kita. Aamiin.

11. Ibu Hj. Chusnul Chaidaroh selaku pengasuh, Ustadz dan Ustadzah, beserta keluarga besar Pondok Pesantren Al-Adzkiya' Nurus Shofa. Penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan, doa, dan nasihat yang senantiasa diberikan selama proses menempuh pendidikan. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman dekat, Maula, Shofiyah, Faiza, dan Nashwa yang selalu menjadi penghibur dan penyemangat penulis hingga sampai tahap ini. Semoga Allah limpahkan kebaikan dan keberkahan kepada kita semua. Aamiin.

12. Keluarga besar Ignitus 2022, yang telah membersamai dan berjuang Bersama dari semester pertama hingga saat ini menjadi bagian yang tak terlupakan selama proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

13. Terakhir, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah mampu bertahan dan terus berjuang hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak menyerah di tengah berbagai kesulitan dan tetap melangkah sampai skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ke depan penulis

senantiasa diberikan kekuatan, semangat, dan kesempatan untuk terus berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Malang, 9 April 2026

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Safira Ramadhani Pertiwi'.

Safira Ramadhani Pertiwi

NIM. 220204110077

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasiya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ž	Ž	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (Titik di Bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrop Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’)

### C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasroh* dengan “i”, *Dommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	A		Ā		Ay
اِ	I		Ī		Aw
اُ	U		Ū		Ba’
Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla

Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna
---------------------	---	----------	-----	---------	------

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### D. Ta' Marbutah

*Ta' Marbutah* ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة لمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) dituliskan dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan...

2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan...
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengansalah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>1</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>2</b>
<b>مستخلص البحث</b> .....	<b>3</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>4</b>
A. Latar Belakang .....	4
B. Batasan Masalah.....	9
C. Rumusan masalah.....	10
D. Tujuan penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Penelitian Terdahulu.....	16
H. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>24</b>
A. Metodologi Tafsir Islah Gusmian .....	24
B. Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva .....	30

C. Hubungan Intertekstualitas Dengan Tafsir.....	38
<b>BAB III PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Biografi Muhammad Ismail Al-Ascholy .....	41
B. Profil Buku The Qur'anything .....	50
C. Intertekstualitas Tafsir Ismail Al-Ascholy Surat Al-Fatihah dan Triqul Dalam Buku The Qur'anything.....	61
D. Fungsi Intertekstualitas terhadap Otoritas, Corak Penafsiran, dan Karakteristik Tafsir dalam Buku The Qur'anything .....	87
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan .....	92
B. Saran.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN LAMPIRAN.....</b>	<b>101</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>104</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Profil Instagram Ismail Al-Ascholy .....	51
Gambar 2 Sampul depan buku The Qur'anything .....	51
Gambar 3 Sampul belakang buku The Qur'anything .....	51
Gambar 4 Daftar Kata Pengantar .....	97
Gambar 5 Daftar Pembahasan Surah Al-Fatihah, Triqul, Al-Masad, An-Nāshr ..	97
Gambar 6 Daftar Pembahasan Surah AL-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, Quraisy .....	97
Gambar 7 Daftar Pembahasan Surah Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Ashr.....	97
Gambar 8 Daftar Pembahasan Surah At-Takatsur, Al-Alaq, Al-Qadr.....	98
Gambar 9 Sampul Bab Al-Fatihah.....	98
Gambar 10 Sampul Bab An-Nās.....	98
Gambar 11 Sampul Bab Al-Falaq .....	98
Gambar 12 Sampul Bab Al-Ikhlās .....	102
Gambar 13 Sampul Bab An-Nāshr .....	103
Gambar 14 Sampul Bab Al-Kafirun .....	103
Gambar 15 Sampul Bab Al-Quraisy .....	103

## ABSTRAK

Safira Ramadhani Pertiwi, NIM: 220204110077, 2026. Kajian Intertekstualitas Dalam Buku *The Qur'anything* Karya Ismail Al-Ascholy. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

---

Kata Kunci: Intertekstualitas, Tafsir Populer, Otoritas Tafsir

Salah satu fenomena yang menarik dalam perkembangan tafsir kontemporer adalah munculnya karya-karya tafsir yang menggunakan bahasa populer. Karya semacam ini biasanya ditujukan untuk menjangkau generasi muda yang hidup di era digital, di mana pola pikir dan cara beragama mereka cenderung berbeda dari generasi sebelumnya dikenal dengan sebutan generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir populer karya Ismail al-Ascholy yang berjudul *The Qur'anything* melalui kajian Intertekstualitasnya. Dari aspek karakteristik Intertekstualitas tersebut ditelaah bagaimana fungsi intertekstualitas terhadap pembentukan otoritas, corak penafsiran, dan karakteristik tafsir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif berbentuk *library research* dengan pendekatan intertekstualitas. Data primer penelitian berupa buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis karakteristik intertekstualitas dengan sembilan prinsip gagasan Julia Kristeva. Dari proses tersebut, penelitian ini berupaya menyingkap fungsi intertekstualitas dalam pembentukan otoritas, corak penafsiran, dan karakteristik tafsir dalam buku *The Qur'anything*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian tafsir dalam buku *The Qur'anything* dikemas dengan bahasa populer, komunikatif, gaya bahasa ringan menggunakan metode tafsir ijmal. Di samping itu, corak tafsir yang diusung adalah adabi ijtimai, yang menekankan pada relevansi nilai-nilai al-Qur'an. Praktik intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything* dengan membatasi analisis pada penafsiran QS. al-Fatihah, an-Nās, al-Falaq, dan al-Ikhlas memuat kutipan dari teks al-Qur'an, Hadis Shahih, kitab tafsir terdahulu, dan pernyataan para ulama. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari keempat surah tersebut mencakup enam prinsip intertekstualitas, yaitu transformasi, medifikasi, paralel, ekspansi, haplologi, dan ekserp, sehingga penafsiran yang disampaikan tidak berdiri secara terpisah melainkan dibangun melalui keterkaitan dengan berbagai teks rujukan. Intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything* membangun otoritas penafsiran melalui legitimasi ilmiah dari sumber-sumber yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam, membentuk corak tafsir yang berorientasi dalam penyampaian nilai-nilai moral dan pesan kehidupan yang relevan bagi generasi muda, serta menghadirkan karakteristik tafsir yang ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami, sehingga intertekstualitas tidak hanya mencerminkan hubungan antar teks, tetapi juga menjadi strategi penafsiran populer sesuai dengan kebutuhan pembaca kontemporer.

## ABSTRACT

Safira Ramadhani Pertiwi, NIM: 220204110077, 2026. Intertextuality Study in the Book *The Qur'anything* by Ismail Al-Ascholy. Undergraduate Thesis, Department of Tafseer and Qur'anic Science, Faculty of Sharia, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: Dr. Nur Mahmudah, M.A.

---

**Keywords:** Intertextuality, Popular Tafseer, Authority Tafseer

One of the most intriguing phenomena in the development of contemporary Quranic exegesis is the emergence of tafsir works written in popular language. Such works are typically aimed at reaching younger generations living in the digital era, whose ways of thinking and practicing religion tend to differ from those of previous generations, commonly referred to as Generation Z. This study aims to analyze the popular tafsir by Ismail al-Ascholy entitled *The Qur'anything* through the lens of intertextuality, examining how intertextuality functions in shaping the work's interpretive authority, exegetical tendency, and overall characteristics.

This study employs a qualitative research design in the form of library research with an intertextual approach. The primary data source is the book *The Qur'anything* by Ismail al-Ascholy, collected through documentary study. The collected data were then analyzed for their intertextual characteristics based on the nine principles proposed by Julia Kristeva. Through this process, the study seeks to uncover the function of intertextuality in shaping the interpretive authority, exegetical tendency, and characteristics of tafsir in *The Qur'anything*.

The results of the study indicate that the presentation of exegesis in the book *The Qur'anything* is presented in a popular, communicative, and accessible style using the ijmal method of exegesis. Furthermore, the approach to exegesis adopted is adabi ijtimai, which emphasizes the relevance of the values of the Qur'an. The practice of intertextuality in *The Qur'anything*, limited to the exegesis of Surahs al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, and al-Ikhlâs, includes quotations from the Qur'anic text, authentic Hadith, earlier exegetical works, and statements by scholars. The analysis reveals that these four surahs encompass six principles of intertextuality: transformation, mediation, parallelism, expansion, haplology, and excerption. Consequently, the interpretations presented do not stand in isolation but are constructed through connections with various reference texts. Intertextuality in the book *The Qur'anything* establishes the authority of interpretation through the scholarly legitimacy of sources recognized within the Islamic scholarly tradition, shaping an interpretive style oriented toward conveying moral values and life messages relevant to the younger generation, and presenting an interpretive style that is concise, communicative, and easy to understand, so that intertextuality not only reflects the relationships between texts but also serves as a strategy for popular exegesis tailored to the needs of contemporary readers.

## مستخلص البحث

سفيرا رضاني فرتيوي، الرقم اجلامى ٢٢٠٢٠٤١١٠٠٧٧، دراسة التداخل النصي في كتاب *The Qur'anything* ” قسم العلوم القران وتفسيره بكلية الشريعة، جامعة مولان مالكا براهيم السالمية احلكومية مالنج. ، املشرف العلمي: د. نور محموده، ماجستير.

الكلمات املفتاحية: التداخل النصي، التفسير الشعبي، التفسير المرجعي

تعد ظاهرة ظهور كتب التفسير المكتوبة بلغة عامية من أكثر الظواهر إثارة للاهتمام في تطور علم التفسير المعاصر. وتستهدف هذه الأعمال عادةً الأجيال الشابة التي تعيش في العصر الرقمي، والتي تميل طرق تفكيرها وممارستها للدين إلى الاختلاف عن تلك التي اتبعتها الأجيال السابقة، وهي الأجيال التي يُشار إليها عادةً باسم «الجيل ز». تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التفسير الشعبي لإسماعيل الأشولي بعنوان *The Qur'anything* ” من منظور التداخل النصي، ودراسة كيفية عمل التداخل النصي في تشكيل السلطة التفسيرية للعمل، واتجاهه التفسيري، وخصائصه العامة.

تستخدم هذه الدراسة تصميمًا بحثيًا نوعيًا في شكل بحث مكتبي مع اتباع نهج بين النصوص. ومصدر البيانات الأساسي هو كتاب *The Qur'anything* ” لإسماعيل الأشولي، الذي تم جمع البيانات منه من خلال الدراسة الوثائقية. ثم تم تحليل البيانات المجمعة من حيث خصائصها النصية بناءً على المبادئ التسعة التي اقترحتها جوليا كريستيفا. ومن خلال هذه العملية، تسعى الدراسة إلى الكشف عن وظيفة النصية في تشكيل السلطة التفسيرية، والاتجاه التفسيري، وخصائص التفسير في كتاب *The Qur'anything* ”.

تشير نتائج الدراسة إلى أن عرض التفسير في كتاب *The Qur'anything* يتم بأسلوب شعبي وتواصلية وسهل الفهم، باستخدام أسلوب التفسير الإجمالي. علاوة على ذلك، فإن المنهج المتبع في التفسير هو المنهج الأدبي الاجتماعي، الذي يركز على أهمية قيم القرآن. وتشمل ممارسة التداخل النصي في كتاب *The Qur'anything*، التي تقتصر على تفسير سور الفاتحة والناس والفلق والإخلاص، اقتباسات من نص القرآن الكريم، والأحاديث الصحيحة، وأعمال التفسير السابقة، وتصريحات العلماء. يكشف التحليل أن هذه السور الأربع تشمل ستة مبادئ للتداخل النصي: التحويل، والوساطة، والتوازي، والتوسع، والتقصير، والاقتباس. وبالتالي، فإن التفسيرات المقدمة لا تقف بمعزل عن غيرها، بل تُبنى من خلال روابط مع نصوص مرجعية متنوعة. ويؤسس التداخل النصي في كتاب *The Qur'anything* ترسي سلطة التفسير من خلال الشرعية العلمية للمصادر المعترف بها في التقاليد العلمية الإسلامية، وتشكل أسلوبًا تفسيريًا موجهًا نحو نقل القيم الأخلاقية والرسائل الحياتية ذات الصلة بالجيل الأصغر، وتقدم أسلوبًا تفسيريًا موجزًا وتواصليًا وسهل الفهم، بحيث لا تعكس التداخل النصي العلاقات بين النصوص فحسب، بل تعمل أيضًا كاستراتيجية للتفسير الشعبي المصمم خصيصًا لتلبية احتياجات القراء المعاصرين.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam berperan sebagai panduan utama bagi umat muslim sekaligus sebagai bimbingan hidup untuk seluruh umat manusia. Ajaran yang terkandung di dalamnya tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengarahkan tata hubungan antar manusia serta relasi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup> Sementara itu, upaya modernisasi dalam penafsiran al-Qur'an menjadi hal yang penting untuk melihat dinamika perkembangan kajian tafsir dari waktu ke waktu. Karena pada dasarnya al-Qur'an merupakan pedoman utama umat islam dan keotentikannya sebagai kitab suci yang *ṣālih li kulli zaman wa makan*.<sup>2</sup> Tafsir al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan sesuai dinamika pemikiran juga kebutuhan masyarakat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, studi tafsir selalu menjadi bagian penting dalam khazanah keilmuan Islam, terutama dalam upaya menghubungkan pesan Allah dengan realitas kehidupan.

Salah satu fenomena yang menarik dalam perkembangan tafsir kontemporer adalah munculnya karya-karya tafsir yang menggunakan

---

<sup>1</sup> Ahmad Fachri Agustian And Others, 'Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Dalam Kehidupan Manusia', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, No. 3 (2025): 415 <<https://doi.org/10.63822/59mb8h94>>.

<sup>2</sup> Umi Wasilatul Firdausiyah, 'Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Jurnal Ulunnuha*, No. 1 (2021): 66 <<https://doi.org/10.15548/Ju.V10i1.2745>>.

<sup>3</sup> Aula Andini And Muhammad Taqwa, 'Tafsir Al-Qur'an Dan Perubahan Sosial', No. 1 (2025): 23 <<https://journal.lai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/Mahabbah%0ATAFSIR>>.

bahasa populer.<sup>4</sup> Karya semacam ini biasanya ditujukan untuk menjangkau generasi muda yang hidup di era digital, di mana pola pikir dan cara beragama mereka cenderung berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi ini, yang dikenal dengan sebutan generasi Z, hidup di tengah kemajuan teknologi informasi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat.<sup>5</sup>

Dahulu nusantara mempunyai ulama yang ahli tafsir al-Qur'an. Ada kiai Sholeh Darat Semarang dengan *Faiḍur Rahman*, KH. Bisri Mustofa Rembang dengan *al-Ibriz*, KH. Mibah Bangilan Tuban dengan *al-Iklil* dan *Tajul Muslimin*, dan KH. Ahmad Minan Zuhri Kudus dengan *at-Tauḍih* nya. Mereka semua sengaja menulis tafsir al-Quran dengan bahasa jawa untuk memudahkan para pembaca.<sup>6</sup> Di zaman sekarang terdapat mufassir muda menuliskan tafsir yang dikemas dalam buku berjudul *The Qur'anything*. Buku tersebut dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam membangun ketahanan agama di kalangan generasi muda. Beliau merupakan Muhammad Ismail al-Ascholy dan juga keturunan dari Syaikhona Kholil Bangkalan.

Pada kenyataannya, buku *The Qur'anything* memiliki karakteristik tersendiri salah satu bentuk tafsir kontemporer mencoba menghadirkan al-Qur'an berbeda dengan karya tafsir klasik. Buku ini disusun dengan gaya

---

<sup>4</sup> Pebi Juliyanti, Muhammad Habibullah, And Amri, 'Evolusi Tafsir: Peralihan Dari Klasik Ke Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research*, No. 1 (2025): 449.

<sup>5</sup> Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, And Gusmaneli Gusmaneli, 'Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, No. 3 (2025): 234 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>>.

<sup>6</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything* (Bangkalan: TIEMAS:Turast Ilmie Madrasah Al-Ma'arif Syaichona Moh Cholil, 2025), XXV

bahasa populer, ringan, komunikatif, dan dekat dengan dunia pembaca muda.<sup>7</sup> Ismail al-Ascholy secara efektif memasukkan pernyataan-pernyataan provokatif untuk mendorong pembaca melakukan eksplorasi mandiri terhadap topik yang dibahas. Pendekatan dengan pola penafsiran tersebut terbukti sukses, dengan banyaknya pernyataan dan kutipan penting serta menarik yang dipresentasikan dalam karya ini.<sup>8</sup>

Karakteristik penafsiran dalam buku *The Qur'anything* oleh Ismail al-Ascholy cenderung berbeda-beda. Ada yang berbentuk penjelasan ringkas dan ada juga penjelasan luas. Di sisi lain terkadang menyebutkan sumber penafsirannya dan ada juga yang tidak disebutkan. Ismail banyak mengutip ayat-ayat al-Qur'an, pernyataan dari ulama-ulama, beberapa kitab tafsir, *ulumul qur'an*, dan qasidah dalam melengkapi teks penafsirannya. Tak hanya itu, Ismail juga secara langsung maupun tidak langsung mengutip hadis-hadis shahih. Beberapa pengutipan yang dicantumkan oleh Ismail diantaranya, hadis Imam al-Bukhari<sup>9</sup>, tafsir Ath-Tabari<sup>10</sup>, Imam Qurtubi<sup>11</sup>, Ibnu Abbas<sup>12</sup>, Zamakhsyari<sup>13</sup>, Syekh Said Kamali<sup>14</sup>, Tafsir al-Misbah<sup>15</sup>,

---

<sup>7</sup> Bushiri, 'Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an Melalui Buku *The Qur'anything*', *NU Online*, 2025 <<https://nu.or.id/pustaka/jatuh-cinta-pada-al-qur-an-melalui-buku-the-qur-anything-filoz>>.

<sup>8</sup> 'The *Qur'anything*: Jembatan Untuk Menyelami Kalam Ilahi', *NU Online*, 2025 <<https://jatim.nu.or.id/pustaka/the-qur-anything-jembatan-untuk-menyelami-kalam-ilahi-luvow>>.

<sup>9</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 35.

<sup>10</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 60.

<sup>11</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 97.

<sup>12</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 148.

<sup>13</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 150.

<sup>14</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 173.

<sup>15</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 209.

Syekh Sya'rawi<sup>16</sup>, dan lain-lain, serta mengutip pernyataan dari KH. Maimun Zubair<sup>17</sup> yang mayoritas hadir dalam buku *The Qur'anything*.

Contoh pengutipan yang dicantumkan oleh Ismail al-Ascholy dalam tafsirnya,

“Maka kembali ke pertanyaan, “*bolehkah mengarahkan surah al-Maun ini ke orang Islam?*” jawabannya adalah “*boleh, dengan pemahaman seperti tadi,*” kata Zamakhsyari “*Boleh saja sebabnya khusus, tapi ancamannya umum, supaya siapapun yang melakukan hal tersebut kena ancaman, supaya hal ini menjadi sebuah sindiran atau peringatan.*” Tapi, yang lebih penting, harus dibedakan. Orang Islam tidak sama dengan orang kafir”<sup>18</sup>

Kutipan ini diambil dari kitab al-Kasysyaf, oleh Zamakhsyari disebutkan bawa:

وَيَجُوزُ أَنْ يَكُونَ السَّبَبُ خَاصًّا وَالْوَعِيدُ عَامًّا لِيَتَنَاوَلَ كُلُّ مَنْ بَاشَرَ ذَلِكَ الْقَبِيحِ  
وَلِيَكُونَ جَارِيًا مَجْرَى التَّعْرِيفِ بِالْوَارِدِ فِيهِ، فَإِنَّ ذَلِكَ أَزْجَرُ لَهُ وَأَنْكَى فِيهِ

“Dan mungkin saja penyebabnya bersifat khusus dan ancamannya bersifat umum, sehingga mencakup setiap orang yang melakukan perbuatan keji tersebut, dan agar berlaku seperti ancaman yang tercantum di dalamnya, karena hal itu lebih menakutkan dan lebih menyakitkan baginya.”<sup>19</sup>

Dengan demikian, meskipun buku *The Qur'anything* merupakan buku tafsir baru yang diterbitkan pada bulan Maret 2025, peluang untuk meneliti dalam berbagai perspektif tergolong sangat luas. Buku tersebut juga banyak diapresiasi karena kesederhanaan dan kedekatannya dengan pembaca muda, karya ini belum banyak dikaji secara akademik, khususnya dalam aspek intertektualitas.

<sup>16</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 226.

<sup>17</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 47.

<sup>18</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 150

<sup>19</sup> Al-Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyaf* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009), 1220

Adapun penelitian oleh Faila Sufatun Nisak (2019) mengkaji tafsir K.H. Misbah Mustafa terhadap Surah al-Fatihah dalam kitab *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil* menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva. K.H. Misbah, seorang ulama pesantren yang produktif dari Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur, menulis tafsir berbahasa Jawa dengan aksara Pegon. Faila menemukan bahwa tafsir *al-Iklil* banyak memuat kutipan, pengaruh, dan dialog teks dari tafsir-tafsir klasik seperti Jalalain, ar-Razi, al-Qurtubi, dan al-Baidhawi. Salah satu contoh interteks terdapat ketika K.H. Misbah menafsirkan ayat pertama Surah al-Fatihah: “*Surat Fatihah iki surat kang temurun marang kanjeng Nabi Muhammad naliko kanjeng nabi ono ing Mekkah. Ayate ono pitu.*” Penjelasan ini diambil dari Tafsir Jalalain yang menyebutkan:

بِالْبِسْمَلَةِ اِنْ كَانَتْ مِنْهَا مَكِّيَّةٌ، سَنَعُ اَيَاتٍ

(“Ia surah Makkiyah terdiri dari tujuh ayat.”) Namun, K.H. Misbah memperluas (ekspansi) penjelasan dengan menambahkan konteks “diturunkan kepada Nabi Muhammad ketika di Mekkah.”. Ini menunjukkan prinsip intertekstual ekspansi, yaitu pengembangan makna dari teks sumber klasik ke dalam tafsir lokal.<sup>20</sup>

Sebagian besar penelitian tentang tafsir populer masih berfokus pada aspek gaya bahasa atau media dakwah, bukan pada intertekstualitas

---

<sup>20</sup> Faila Sufatun Nisak, ‘Penafsiran QS. AL-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma’ani At-Tanzil’, *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, No. 2 (2019): 158  
<<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/download/3533/2602>>.

penafsiran yang mendasarinya. Sehingga penelitian ini muncul untuk mengungkap dan menganalisis aspek penyajian tafsir, kajian intertekstualitas tafsir, dan fungsi intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy. Sejalan dengan hal tersebut yang kemudian mendorong penulis untuk mengkaji buku *The Qur'anything*. Penulis memfokuskan arah kajian untuk mengungkap sumber-sumber dan bentuk interteks penafsiran Ismail al-Ascholy terhadap surat al-Fatihah dan *Triqul* (al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās) secara sistematis dan komprehensif sehingga muncullah fungsi dari penggunaan intertekstualitas dalam pembentukan konstruksi tafsir. Penelitian ini tidak hanya akan mengisi kekosongan literatur mengenai adaptasi tafsir, tetapi juga memperkenalkan pendekatan baru yang dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya. Dengan memahami karakteristik penyajian penafsiran Ismail al-Ascholy dalam buku *The Qur'anything*, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pembaruan tafsir kontemporer, baik dari segi pola kebahasaan maupun penulisan tafsir di era modern.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, serta untuk menjaga agar pembahasan tetap terarah dan tidak melebar dari fokus kajian, penelitian ini dibatasi pada penafsiran Surah al-Fatihah dan *Triqul* (al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nās). Pemilihan keempat surat tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa di dalamnya terdapat beragam rujukan yang merepresentasikan pola rujukan yang juga muncul pada surah-surah lainnya

dalam buku yang dikaji. Dengan demikian, surah-surah tersebut dinilai relevan untuk dianalisis menggunakan prinsip intertekstualitas yang merujuk pada teori intertekstualitas Julia Kristeva.

### **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya,

1. Bagaimana aspek penyajian tafsir dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ashcoly?
2. Bagaimana karakteristik intertekstualitas penafsiran Ismail al-Ascholy dalam buku *The Qur'anything*?
3. Bagaimana fungsi intertekstualitas terhadap pembentukan otoritas, corak penafsiran, dan karakteristik tafsir dalam buku *The Qur'anything*?

### **D. Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini diantaranya,

1. Untuk menguraikan aspek penyajian tafsir dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ashcoly.
2. Untuk menguraikan karakteristik intertekstualitas penafsiran Ismail al-Ascholy dalam buku *The Qur'anything*.
3. Untuk menguraikan fungsi intertekstualitas terhadap pembentukan otoritas, corak penafsiran, dan karakteristik tafsir dalam buku *The Qur'anything*.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: memberikan kontribusi ilmiah terkait keilmuan intertekstualitas dalam tafsir populer bagi program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Diharapkan bagi pembaca bisa menyadari bahwa setiap buku tafsir pasti memiliki pola kajian tersendiri dalam mengungkapkan pesan al-Qur'an. Serta penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang tafsir bagi pribadi peneliti dan orang lain. Selain itu, penelitian ini diharap menambah kontribusi dalam pengembangan studi tafsir al-Qur'an bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini menjadi rujukan untuk memberikan pengetahuan baru terkait karakteristik kajian intertekstualitas tafsir dalam buku *The Qur'anything* mengenai pola penyajian kutipan dalam menafsirkan teks-teks al-Qur'an. Penelitian ini memberikan wawasan kepada para penulis tafsir dan penggiat dakwah mengenai cara menyusun materi tafsir yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh generasi Z, menjadi referensi bagi para penulis, pendidik, atau aktivis dakwah yang ingin menyampaikan nilai-nilai al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses penyelidikan terhadap suatu masalah dengan menerapkan langkah-langkah ilmiah yang terencana dan terukur. Proses ini mencakup kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan analisis data secara sistematis dan objektif untuk menarik kesimpulan yang valid. Tujuannya adalah menemukan solusi atas permasalahan atau menguji hipotesis tertentu, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu dan kehidupan manusia.<sup>21</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch*) dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif ini bersandar pada data yang diperoleh melalui analisis dokumen atau teks.<sup>22</sup> Dengan mendeskripsikan karakteristik intertekstualitas kitab *The Qur'anything* secara mendetail dan sistematis melalui analisis dari teori yang dikembangkan khususnya teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mana menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu masalah, tidak berhubungan dengan angka-angka maupun

---

<sup>21</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2021, 16 <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.Pdf)>.

<sup>22</sup> Qomaruddin Qomaruddin And Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1.2 (2024): 77 <<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>>.

statistika.<sup>23</sup> Penelitian ini mencoba mendeskripsikan karakteristik intertekstualitas penafsiran al-Qur'an dalam kitab *The Qur'anything* yang kemudian dianalisis secara kritis, serta menganalisis prinsip interteks dalam penulisan tafsir dalam buku tersebut tersebut.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan sumber data utama peneliti kumpulkan dalam proses penelitian.<sup>24</sup> Sumber data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung. Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang peneliti gunakan yaitu melalui jurnal ilmiah, artikel, buku, skripsi, tesis, dan literatur lainnya.<sup>25</sup>

### 4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni dengan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.<sup>26</sup> Teknik dokumentasi merupakan proses mengumpulkan data melalui

---

<sup>23</sup> Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Deepublish, 2015), 113.

<sup>24</sup> Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, No: 2 (2021): 28

<sup>25</sup> Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", 113

<sup>26</sup> Muannif Ridwan And Others, "Pentingnya Penerapan Literature Riview Pada Penelitian Ilmiah", *Jurnal Masohi*, No: 1 (2021): 42.

penelaahan sumber tertulis bertujuan untuk memperoleh informasi seluas mungkin dari bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, maupun dokumen lain yang mendukung analisis penelitian.<sup>27</sup>

## 5. Metode analisis data

Pengolahan data dalam penelitian bertujuan menjelaskan langkah analisis sesuai pendekatan yang digunakan, meliputi tahapan pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*Analyzing*), dan penarikan kesimpulan (*concluding*).<sup>28</sup> Tahap analisis menjadi inti karena melalui proses ini data diolah untuk menemukan makna penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis, yakni metode yang menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan.

### a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pada pemeriksaan data akan menyiapkan data yang diperoleh dengan memeriksa kelengkapan jawaban, kejelasan informasi, kesesuaian isi, dan tingkat relevansinya.<sup>29</sup> Disini akan dilakukan pengumpulan data atau informasi yang berkaitan dengan

---

<sup>27</sup> Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*, 114

<sup>28</sup> Salsabila Miftah Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum...", *Dqlab.Id*, 29 Juni 2021, Diakses 20 Oktober 2025 <<https://Dqlab.Id/Metode-Pengolahan-Data-Tahapan-Wajib-Yang-Dilakukan-Sebelum-Analisis-Data>>.

<sup>29</sup> Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum..."

Ismail al-Ascholy, penafsiran dalam buku *The Qur'anything*, serta kajian intertekstualitas.

b. Klasifikasi (*Classifying*)

Tahap ini merupakan proses pengelompokan data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian berdasarkan karakteristiknya.<sup>30</sup> Sehingga pada tahap ini, peneliti mengklasifikasikan penafsiran berdasarkan interteks yang digunakan Ismail al-Ascholy dalam tafsirnya dibuku *The Qur'anything*.

c. Verifikasi (*Verifying*)

Verifikasi merupakan tahap pemeriksaan terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk memastikan keabsahan serta keandalannya. Data dikaji dan divalidasi kembali agar layak digunakan sebagai dasar dalam penelitian.<sup>31</sup> Pada tahap ini, peneliti melakukan verifikasi data yang telah dikumpulkan berupa kutipan-kutipan pada penafsiran surat-surat yang digunakan Ismail dalam tafsirnya pada buku *The Qur'anything*.

d. Analisis (*Analyzing*)

Tahap analisis data dilakukan setelah proses pengolahan selesai, di mana hasil pengolahan tersebut kemudian dianalisis dan diinterpretasikan agar dapat diubah menjadi informasi yang

---

<sup>30</sup> Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum..."

<sup>31</sup> Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum..."

bermakna dan mudah dipahami.<sup>32</sup> Pada tahap ini, data yang didapat peneliti dianalisis menggunakan teori intertekstualitas untuk diklasifikasikan bahwa penafsiran tersebut menggunakan salah satu atau lebih dari satu prinsip interteks yang telah dipaparkan.

e. Kesimpulan (*Concluding*)

Tahap ini merupakan langkah terakhir dalam proses pengolahan data. Merumuskan kesimpulan dari hasil yang didapat.<sup>33</sup> Yang nantinya akan berisi penjelasan intertekstual penafsiran atau hubungan antar teks yang telah ditafsirkan dengan teks-teks tafsir sebelumnya maupun penggunaan kutipan oleh Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan surat-surat dalam buku *The Qur'anything*.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memiliki peran penting dalam suatu penelitian karena membantu mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) serta menemukan kesamaan dan perbedaan antara kajian yang dilakukan dengan studi sebelumnya. Oleh karena itu, dalam kajian ini peneliti menyajikan beberapa penelitian relevan sebagai pijakan, mengingat setiap penelitian selalu berlandaskan pada temuan dan pemikiran yang telah ada sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti membagi menjadi dua tema pembahasan yaitu, mengenai penelitian yang membahas Ismail al-Ascholy, dan penelitian yang membahas mengenai kajian Intertekstualitas.

---

<sup>32</sup> Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum..."

<sup>33</sup> Rezkia, "Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum..."

Pertama, peneliti mengelompokkan penelitian yang membahas mengenai Ismail al-Ascholy. Penelitian oleh Muzayyin, Mazidaturrofi'an, dan Ahmad pada tahun 2025 yang berjudul "Interpretasi Surah An-Nās Oleh Muhammad Ismail al-Ascholy (Sebuah Analisis Terhadap Tafsir Lisan Dalam Kajian Ngaji Tafsir Ala NU Bersama Lora Ismail Al-Ascholy)".<sup>34</sup> Penelitian membahas mengenai kajian tafsir lisan Ismail al-Ascholy terhadap surah an-Nās dalam program ngaji NU dengan menyoroti ciri khas dan karakteristiknya melalui media sosial menggunakan teori *orality* yang digagas oleh Walter J. Ong untuk menjelaskan ciri khas komunikasi lisan dalam penyampaian tafsir. Penelitian lain oleh Khoiril tahun 2024 yang berjudul "Epistemologi Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun* Karya Muhammad Ismail Al-Ascholy".<sup>35</sup> Penelitian tersebut mengupas bagaimana epistemologi tafsir pada kitab *Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun* menggunakan teori epistemologi tafsir dengan pendekatan koherensi, korespondensi, dan pragmatisme. Penelitian lain yang berjudul "*Maimun Zubair and Response of Social, Political, and Religious Problem in Indonesia: A Study of Safinatu Kalla Saya'lamun fi Tafsir Maimun Zubair by Lora Ismail Al-Ascholy*" yang ditulis oleh Savira dan Ahmad tahun 2024.<sup>36</sup> Penelitian ini berfokus pada

---

<sup>34</sup> Achmad Wafiq Fakhurrozi Muzayyin, Mazidaturrofi'ah, "Interpretasi Surah An-Nās Oleh Muhammad Ismail Al-Ascholy (Sebuah Analisis Terhadap Tafsir Lisan Dalam Kajian "Ngaji Tafsir Ala Nu Bersama Lora Ismail Al-Ascholy)", *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, No. 1 (2025): 110 </Ejournal.Iainu-Kebumen.Ac.Id/Index.Php/El-Mujam>.

<sup>35</sup> Khoiril Lailin Iza, "Epistemologi Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun Karya Muhammad Ismail Al-Ascholy" (Undergraduate These, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69386/>

<sup>36</sup> Savira Manzilina And Ahmad Zaidanil Kamil, "Maimun Zubair And Response Of Social, Political, And Religious Problems In Indonesia: A Study Of Safinatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr

respon sosial, politik, dan keagamaan Kiai Maimun Zubair dalam kitab tersebut yang ditulis oleh Ismail al-Ascholy untuk meneliti bagaimana tafsir tersebut menjadi media kritik sosial dan refleksi terhadap realitas Indonesia kontemporer. Ditulis dengan menggunakan analisis wacana kritis dari analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial untuk mengaitkan ayat al-Qur'an dengan realitas sosial. Penelitian lain oleh Dafa Aqila tahun 2023 yang berjudul "Eksistensi Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial: Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @Ismailascholy".<sup>37</sup> Dafa Aqila meneliti eksistensi tafsir konvensional yang bersumber dari riwayat dan ijtihad yang masih eksis di era digital melalui media sosial terutama Instagram pada akun @Ismailascholy. Penelitian tersebut menggunakan teori otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber. Nova Kurnia pada tahun 2025 melakukan peneliian yang berjudul "Tafsir Lisan Ismail al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)".<sup>38</sup> Penelitian tersebut berfokus pada bagaimana Ismail Ascholy menafsirkan surah al-Falaq dengan metode persepsi al-Qur'an terbalik untuk mengungkap pesan moral yang terkandung dalam penafsiran tersebut. Nova Kurnia menggunakan teori Kognisi Sosial Teun A. Van Dijk yang menganalisis hubungan antara teks, kognisi (pemikiran mufassir), dan konteks sosial

---

Maimun Zubair By Lora Ismail Al-Ascholy", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, No. 2 (2024): 185 <<https://doi.org/10.21009/20.2.05>>.

<sup>37</sup> Dafa Aqila Musyafa', "Eksistensi Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial: Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @Ismailascholy" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023) <http://etheses.uin-malang.ac.id/59664/>.

<sup>38</sup> Nova Kurnia Hasan, "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025) <<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/42971>>.

untuk menegaskan peran tafsir lisan modern dalam memperkaya khazanah tafsir al-Qur'an kontemporer. Dan penelitian oleh Mailani Ulfah tahun 2025 yang berjudul "Kelisanan Atas Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)".<sup>39</sup> Mailani Ulfah membahas tentang jejak tradisi lisan otoritas yang masih melekat dalam karya tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* meskipun tafsir tersebut sudah dalam bentuk tulisan. Mailani menggunakan teori dari Walter J. Ong yaitu teori kelisanan (*orality*) yang menjelaskan ciri kelisanan seperti aditif, konservatif, redundan, dan dekat dengan kehidupan manusia. Teori ini digunakan untuk mendeteksi residu kelisanan yang tersisa dalam teks tafsir. Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, bahwa banyaknya penelitian yang membahas Ismail al-Ascholy, namun terbatas hanya pada salah satu kitab tafsir yaitu *Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhina Maimun*. Belum ada penelitian yang membahas kitab terbaru dari Ismail al-Ascholy yaitu *The Qur'anything* terutama mengenai kajian intertekstualitas penafsirannya.

Kedua, peneliti mengelompokkan penelitian yang membahas mengenai kajian intertekstual. Penelitian berjudul "Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva" yang ditulis oleh Riyan Hidayat tahun 2021 berfokus pada menggali hubungan intertekstualitas antar tafsir al-Azhar dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya

---

<sup>39</sup> Mailani Ulfah, "Kelisanan Atas Tafsir *Safinah Kalla Saya'lamun* Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)" (Undergraduate Theses, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025). <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/71044/>.

Sayyid Qutb. Yang mana Riyan ingin melihat sejauh mana tafsir Hamka mengalami transposisi makna dan pengaruh tekstual dari karya Sayyid Qutb.<sup>40</sup> Kemudian Latif Nur Kholifah juga meneliti dengan kajian yang serupa dengan judul “Cerita Anak di Dalam al-Qur’an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)” tahun 2020. Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara cerita anak yang berkembang di masyarakat dengan kisah-kisah dalam Al-Qur’an yang mana untuk menunjukkan bahwa cerita anak yang sarat nilai moral memiliki intertekstualitas dengan teks-teks al-Qur’an, yakni perluasan, pengembangan, atau perubahan dari ayat-ayat yang sudah ada agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak.<sup>41</sup> Penelitian lain berjudul “Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain sebagai Teks Hipogram dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)” ditulis oleh Lailaa Kholily tahun 2021. Penelitian tersebut berfokus pada mengkaji hubungan intertekstual antara tafsir Jalalain dan tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa, khususnya pada QS. Maryam ayat 1-15. Tujuannya adalah untuk menelusuri sejauh mana tafsir Jalalain menjadi teks hipogram (teks sumber) bagi penafsiran dalam tafsir al-Ibriz serta mengidentifikasi prinsip-prinsip intertekstualitas yang digunakan Bisri Mustofa.<sup>42</sup> Penelitian berjudul “Kajian Interteks dalam Manuskrip Tafsir

---

<sup>40</sup> M. Riyan Hidayat, "Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva", *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, No. 1 (2021): 45 <<https://doi.org/10.35329/Jalif.V6i1.2206>>.

<sup>41</sup> Latif Nur Kholifah, "Cerita Anak Di Dalam Al-Qur’an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)", *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, No .2 (2020): 100 <<https://doi.org/10.53491/Porosnim.V1i2.31>>.

<sup>42</sup> Aaviy Lailaa Kholily, "Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)", *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies*, No .1 (2021): 35 <<https://doi.org/10.37252/Jqs.V1i1.128>>.

Jalalayn Karangasem Sedan Rembang” yang ditulis oleh Chilyatus Saadah pada tahun 2019 memiliki fokus penelitian dalam mengkaji manuskrip tafsir Jalalain milik Kiai Syarbini Karangasem (Rembang) dengan menyoroti bagian catatan pinggir yang terdapat dalam naskah tersebut. memiliki tujuan untuk mengetahui sumber-sumber tafsir lain yang memengaruhi penulisan catatan pinggir, serta memetakan jejaring teks-teks tafsir klasik yang digunakan dalam proses penafsiran. Penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva untuk membantu menelusuri teks asal (hipogram) yang menjadi sumber bagi tafsir berikutnya.<sup>43</sup> Dan juga penelitian yang ditulis oleh Fuji Nur Iman pada tahun 2019 yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir di Nusantara)”. Penelitian tersebut berfokus pada kajian pada karya tafsir populer M. Quraish Shihab “Wawasan Al-Qur’an” dengan pendekatan intertekstualitas. Tujuannya adalah untuk mengungkap hubungan teks-teks yang memengaruhi dan dikritik oleh Quraish Shihab, serta menjelaskan metode dan corak tafsir yang digunakannya dalam konteks tafsir Nusantara modern.<sup>44</sup> Sebagaimana beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan bahwa banyak penelitian yang menganalisis tafsir-tafsir dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Namun, sejauh ini belum ada penelitian dengan kajian

---

<sup>43</sup> Chilyatus Saadah, "Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir Jalālayn Karangasem Sedan Rembang", *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, No .1 (2019): 70 <<https://doi.org/10.47454/itqan.V5i1.708>>.

<sup>44</sup> Fuji Nur Iman, "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara)", *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, No. 1 (2020): 100 <<https://doi.org/10.32495/nun.V5i1.102>>.

intertekstualitas pada penafsiran Ismail al-Ascholy dalam bukunya yang berjudul *The Qur'anything*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sesuai dengan penjelasan penelitian di atas, sesuai dengan buku pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022, maka penulis menyusun sistematika dalam penelitian ini menjadi empat bab, diantaranya:

Bab *pertama*, berisikan latar belakang yang menunjukkan urgensi penelitian berupa uraian tentang keadaan maupun hal-hal yang menjadi alasan penulis hendak meneliti masalah yang dipilih. Memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan pustaka terkait landasan teori sebagai pengkajian maupun analisis masalah yang memuat perkembangan data maupun informasi. Penulis menggunakan teori term intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva karena teori ini menyediakan klasifikasi prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam melakukan analisis dan pembacaan intertekstual. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan analisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab *ketiga*, hasil penelitian dan pembahasan, bab ini berisi uraian data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pada bab ini disajikan penjelasan mengenai profil Ismail al-Ascholy, meliputi latar belakang kehidupan,

pendidikan, serta karya-karya yang telah dihasilkan. Selanjutnya, dipaparkan pula profil buku *The Qur'anything* yang mencakup identitas buku, kerangka penafsiran, dan sistematika penulisannya. Selain itu, bab ini akan menguraikan hasil analisis intertekstualitas terhadap tafsir Ismail al-Ascholy dalam buku *The Qur'anything*.

Bab *keempat*, berisi penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa jawaban singkat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Serta berisi saran terkait pihak tertentu yang memiliki kewenangan terhadap tema yang diteliti dan usulan untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Metodologi Tafsir Islah Gusmian**

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, metodologi tafsir memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu karya tafsir disusun dan disajikan kepada pembaca. Metodologi tafsir tidak hanya dipahami sebagai seperangkat langkah dalam menafsirkan ayat, tetapi juga sebagai kerangka analitis yang memungkinkan suatu karya tafsir dikaji secara sistematis. Beberapa pemetaan metodologi tafsir yang dikemukakan oleh para pemerhati studi tafsir sebelumnya menunjukkan adanya perkembangan dalam upaya memahami konstruksi penafsiran. Namun, secara paradigmatis, pemetaan tersebut belum sepenuhnya mampu memberikan landasan yang kokoh dalam menganalisis metode kajian tafsir secara komprehensif.<sup>45</sup>

Dalam konteks tersebut, muncul pendekatan metodologi tafsir mutakhir yang berupaya menelisik berbagai unsur fundamental dalam karya tafsir, khususnya dalam tradisi tafsir di Indonesia, sebagaimana dirumuskan oleh Islah Gusmian. Rumusan metodologi ini lahir dari analisis terhadap perkembangan tafsir di Nusantara, terutama pada dasawarsa 1990-an, yang menunjukkan dinamika baru dalam pola penyajian dan karakter penafsiran. Islah Gusmian merumuskan unsur penting dalam penelitian tafsir yaitu,

---

<sup>45</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), 118

teknik penulisan tafsir. Dalam teknik tersebut merupakan kerangka teknis yang digunakan penulis tafsir dalam menampilkan sebuah karya tafsir. Islah Gusmian membagi metodologi penafsiran menjadi delapan cabang.<sup>46</sup>

#### 1. Sistematika Penyajian Tafsir

Sistematika penyajian tafsir merupakan pola atau susunan yang digunakan oleh penafsir dalam menyampaikan karya tafsirnya. Dalam kajian literatur tafsir di Indonesia, sistematika ini dapat dibagi menjadi dua bentuk utama. Pertama, sistematika penyajian runtut, yaitu penyajian tafsir yang mengikuti urutan ayat atau surah dalam mushaf standar, atau berdasarkan kronologi turunnya wahyu. Kedua, sistematika penyajian tematik, yaitu penyajian tafsir yang berfokus pada tema tertentu, baik yang merujuk pada ayat, surah, maupun bagian tertentu seperti juz, sesuai dengan penentuan penafsir.<sup>47</sup>

Sistematika penyajian tematik terbagi menjadi dua, yaitu tematik klasik dan tematik modern. Tematik klasik berfokus pada satu surah tertentu dengan tema yang mengikuti kandungan surah tersebut, sedangkan tematik modern mengacu pada tema yang ditentukan oleh penafsir. Lebih lanjut, tematik modern dibagi menjadi dua, yaitu tematik modern singular yang hanya membahas satu tema utama dalam satu karya, dan tematik modern plural yang mencakup beberapa tema penting dalam satu karya tafsir.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 119-120.

<sup>47</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 120.

<sup>48</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 129-131.

## 2. Bentuk Penyajian Tafsir

Setiap mufasir memiliki cara tersendiri dalam menyusun dan menyajikan penafsiran Al-Qur'an, yang dikenal sebagai bentuk penyajian tafsir. Secara umum, bentuk penyajian ini dibagi menjadi dua, yaitu penyajian global dan penyajian rinci. Penyajian global merupakan uraian yang disampaikan secara singkat dan umum tanpa penjelasan yang mendalam, sedangkan penyajian rinci disampaikan secara detail, mendalam, dan komprehensif dengan pembahasan yang lebih luas terhadap berbagai aspek ayat.<sup>49</sup>

## 3. Gaya Bahasa Penyajian Tafsir

Untuk mengidentifikasi bentuk bahasa dalam karya tafsir, Islah Gusmian menganalisis gaya bahasa yang digunakan oleh mufasir dalam penulisannya. Kategorisasi ini memiliki kemiripan dengan gaya bahasa dalam dunia jurnalistik, yang kemudian dibagi menjadi empat jenis, yaitu:<sup>50</sup>

- a. Gaya bahasa kolom, yaitu penggunaan kalimat singkat, lugas, dan jelas dengan pilihan diksi yang selektif untuk menggugah imajinasi dan emosi pembaca.
- b. Gaya bahasa reportase, yaitu gaya penulisan yang menyerupai laporan di media massa seperti majalah atau koran, dengan bahasa

---

<sup>49</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 159

<sup>50</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 174

seederhana, komunikatif, serta menggunakan pendekatan human interest untuk menarik emosi pembaca.

- c. Gaya bahasa ilmiah, yaitu gaya penulisan yang bersifat formal dan resmi, sehingga cenderung tidak melibatkan emosi pembaca dalam penyajiannya.
- d. Gaya bahasa populer, yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan dekat dengan pembaca, sehingga memudahkan dalam menangkap makna kandungan Al-Qur'an tanpa menimbulkan kesalahpahaman.<sup>51</sup>

#### 4. Bentuk Penulisan Tafsir

Bentuk penulisan tafsir merujuk pada mekanisme penyusunan karya tafsir yang berkaitan dengan aturan teknis dalam penulisan. Aturan tersebut meliputi tata cara pengutipan sumber, penggunaan catatan kaki (footnote), penyebutan referensi, serta aspek lain yang berkaitan dengan struktur penulisan. Secara umum, bentuk penulisan tafsir dibagi menjadi dua, yaitu penulisan ilmiah dan nonilmiah. Penulisan ilmiah disusun secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, sehingga penggunaan catatan kaki dan rujukan menjadi bagian penting dalam penyajiannya. Sementara itu, penulisan nonilmiah tidak sepenuhnya mengikuti kaidah penulisan ilmiah dan cenderung lebih bebas dalam penyusunannya.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 174-181

<sup>52</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 182

## 5. Sifat Mufassir

Dalam konteks sifat mufassir, Islah Gusmian membaginya menjadi dua kategori utama. Pertama, mufassir individual, yaitu karya tafsir yang ditulis oleh satu orang. Kedua, mufassir kolektif atau tim, yaitu karya tafsir yang disusun oleh dua orang atau lebih. Lebih lanjut, bentuk kolektif ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kolektif resmi dan kolektif tidak resmi. Kolektif resmi merupakan penulisan tafsir yang dilakukan oleh tim yang dibentuk secara formal oleh suatu lembaga tertentu, sedangkan kolektif tidak resmi adalah penulisan tafsir yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tanpa keterikatan formal dalam suatu lembaga.<sup>53</sup>

## 6. Asal-Usul dan Keilmuan Mufassir

Berdasarkan pengamatan Islah Gusmian terhadap sejumlah karya tafsir di Indonesia pada dekade 1990-an, diketahui bahwa latar belakang dan asal-usul para mufassir cukup beragam. Meskipun demikian, sebagian besar penulis tafsir berasal dari lingkungan akademik formal.<sup>54</sup> Perbedaan latar belakang intelektual tersebut berpengaruh terhadap corak tafsir yang dihasilkan, karena setiap mufassir membawa perspektif keilmuan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 187-189

<sup>54</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 192

<sup>55</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, Oktober 2005), 70

## 7. Asal-Usul Literatur Tafsir

Ditinjau dari asal-usulnya, literatur tafsir di Indonesia dapat dibagi menjadi dua bentuk. Pertama, literatur tafsir yang disusun untuk kepentingan akademik, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, yang umumnya ditulis dalam rangka memperoleh gelar akademik. Kedua, literatur tafsir nonakademik, yaitu karya tafsir yang tidak ditujukan untuk kepentingan akademik. Literatur tafsir nonakademik dapat berasal dari berbagai bentuk, seperti tulisan yang sebelumnya telah dipublikasikan kemudian dibukukan, materi ceramah, karya yang disusun oleh tim dari suatu lembaga, maupun karya yang ditulis secara individu atau kolektif tanpa didasarkan pada kepentingan akademik tertentu.<sup>56</sup>

## 8. Sumber-Sumber Rujukan

Sumber rujukan yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat beragam, yang mencerminkan luasnya khazanah keilmuan serta latar belakang mereka. Keragaman ini terlihat dari penggunaan referensi dalam berbagai bahasa, mulai dari bahasa Arab, bahasa Inggris, Indonesia, Jawa dan lainnya, yang menunjukkan perkembangan dan perluasan studi tafsir di Indonesia. Selain itu, perbedaan generasi dan aliran pemikiran turut memengaruhi pemilihan

---

<sup>56</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 192

rujukan, di mana mufasir modern cenderung mengombinasikan literatur klasik dengan sumber-sumber kontemporer.<sup>57</sup>

Penerapan aspek penyajian tafsir yang dikemukakan oleh Islah Gusmian dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji struktur dan karakter penafsiran dalam *The Qur'anything*. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana tafsir disusun dan disajikan oleh penulis, tidak hanya dari segi teknis, tetapi juga dari cara berpikir dan orientasi penafsirannya. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu metode tafsir, corak tafsir, dan sumber-sumber penafsiran, sehingga dapat diketahui rujukan yang digunakan, pola penyajian penafsiran, serta kecenderungan yang mendasari penafsiran tersebut. Dengan demikian, kerangka ini membantu memahami karakteristik tafsir dalam buku *The Qur'anything* secara lebih sistematis dan komprehensif.

## **B. Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva**

Kajian intertekstualitas pada mulanya dikenal sebagai teori dialogik yang diperkenalkan oleh Mikhail Bakhtin. Teori ini lahir dari konteks karya sastra Rusia yang pada masa itu dinilai sulit dipahami oleh pembaca. Melalui konsep dialogik, Bakhtin menjelaskan bahwa setiap teks senantiasa berhubungan dengan teks lain sehingga terjadi semacam dialog antar-teks. Dalam kerangka ini, seorang pengarang secara tidak langsung berdialog dengan teks-teks sebelumnya, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk

---

<sup>57</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 198-201

transformasi dalam teks baru, seperti perubahan, perluasan, penyempitan, dan bentuk modifikasi lainnya.<sup>58</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, Julia Kristeva mengembangkan teori dialogik dalam disertasinya. Julia Kristeva memperkenalkan istilah baru, yaitu teori intertekstualitas. Hubungan ini dapat terlihat melalui adanya kesamaan maupun perbedaan di antara kedua teks yang berbeda dari segi waktu kemunculan, pengarang, maupun *genre*. Gagasan ini lahir Julia Kristeva merasa tidak puas terhadap semiotika tradisional ketika dinilai terlalu menekankan pada struktur internal teks tanpa mempertimbangkan aspek historisnya. Untuk mengembalikan dimensi kesejarahan teks, Kristeva kemudian memperkenalkan konsep intertekstualitas.<sup>59</sup> Secara umum, teori ini berasumsi bahwa setiap teks senantiasa dipengaruhi oleh teks-teks lain dan membentuk suatu dialog di antaranya. Dengan demikian, teks dapat dipahami sebagai jaringan makna yang terjalin melalui hubungan antar-teks.

Menurut Kristeva, dasar dari teori intertekstual bahwa setiap teks merupakan kumpulan atau mozaik dari berbagai kutipan. Seorang penulis dalam menciptakan sebuah karya akan memanfaatkan unsur-unsur dari teks lain untuk diolah kembali melalui penambahan, pengurangan, penolakan, maupun penguatan, disesuaikan pada tingkat kreativitasnya, baik secara sadar maupun tidak. Julia Kristeva menegaskan bahwa teks baru merupakan

---

<sup>58</sup> Julia Kristeva, *Desire In Language: A Semiotic Approach To Literature And Art* (New York: Columbia University Press, 1980), 36

<sup>59</sup> Kristeva. *Desire In Language: A Semiotic Approach To Literature And Art*, 36

hasil transformasi maupun penyerapan dari teks-teks lain, sehingga seorang pengarang tidak pernah membaca atau menulis suatu teks secara terpisah, melainkan selalu dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang memengaruhi pemahaman terhadap karya yang dihasilkan.<sup>60</sup>

Kajian intertekstual termasuk dalam ranah kajian linguistik yang menelaah proses pergeseran dari sistem tanda menuju tanda yang lainnya. Dalam proses transisi tersebut, suatu teks mengalami transformasi makna maupun struktur. Untuk mengidentifikasi dan memahami perubahan teks, Kristeva merumuskan sepuluh prinsip dari bukunya *Desire in Language: a semiotic Approach to Literature and Art* untuk memahami teori intertekstualitas. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

#### 1. Transformasi

Transformasi merupakan proses penerjemahan, pengalihan, perubahan, atau penyesuaian suatu teks ke dalam bentuk teks lain sesuai interpretasi pengarang.<sup>61</sup> Dalam konteks prinsip intertekstualitas, transformasi tidak sekadar menyalin, tetapi mencakup pengolahan ulang makna, gaya, dan struktur dari teks asal untuk melahirkan teks baru yang memiliki identitas tersendiri. Sehingga, transformasi menjadi penghubung antara karya baru dengan teks-teks sebelumnya, menciptakan kontinuitas makna.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Kristeva. *Desire In Language: A Semiotic Approach To Literature And Art*, 64

<sup>61</sup> Kholily, *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz*, 32.

<sup>62</sup> Muhammad Rifky, "Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Angewandte Chemie International Edition*, No. 6: 960. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

## 2. Modifikasi

Modifikasi merupakan proses penyesuaian atau perubahan terhadap suatu teks dengan merujuk pada teks-teks yang telah ada sebelumnya. Prinsip ini biasanya diterapkan untuk melakukan adaptasi, penyempurnaan, atau penambahan terhadap teks baru berdasarkan teks terdahulu. Dalam praktiknya, modifikasi dapat berupa peniruan atau pengambilan elemen dari teks hipogram yang kemudian dimanipulasi oleh pengarang.<sup>63</sup>

## 3. Ekspansi

Ekspansi merupakan prinsip yang berfungsi untuk memperluas atau mengembangkan suatu teks. Prinsip ini muncul ketika pengarang memperluas teks yang sudah ada dengan menambahkan elemen, ide, atau struktur baru guna memperkaya isi dan maknanya. Proses ekspansi tidak hanya berupa pengulangan, tetapi juga melibatkan perubahan tata bahasa, perluasan makna, serta pergeseran bentuk kata atau kalimat. Dengan demikian, teks hipogram mengalami pengembangan lebih mendalam dalam teks baru, sehingga menghadirkan variasi dan penafsiran yang lebih luas.<sup>64</sup>

## 4. Haplologi

Haplologi merupakan proses pengurangan atau penghapusan sebagian unsur dalam suatu teks dengan tujuan menyesuaikan agar

---

<sup>63</sup> Khikmatiar, *Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*, 213.

<sup>64</sup> Bunga Darina Puteri, "Analisis Intertekstual Gaya Bahasa Pada Lagu Dalam Album Ignite A Noise", *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2022), 157 <<https://doi.org/10.34010/Mhd.V2i2.8258>>.

selaras dengan konteks karya baru.<sup>65</sup> Proses ini terjadi ketika pengarang melakukan seleksi dan penyuntingan terhadap teks-teks yang dihadirkan dalam karyanya untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan struktur. Dalam kajian intertekstualitas, haplologi dipahami sebagai bentuk penyederhanaan atau pengurangan unsur dari teks hipogram yang kemudian diadaptasi ke dalam teks baru.<sup>66</sup>

#### 5. Paralel

Paralel merupakan kondisi ketika terdapat kesamaan atau kesejajaran antara teks kutipan dengan teks hipogram. Prinsip ini muncul apabila dua teks memiliki kemiripan dalam hal tema, gagasan, atau bentuk penyajiannya.<sup>67</sup> Dalam konteks ini, pengarang perlu mencantumkan sumber rujukan secara jelas agar karya tersebut tidak dianggap sebagai bentuk plagiarisme.<sup>68</sup>

#### 6. Konversi

Konversi merupakan proses pemutarbalikan terhadap teks hipogram yang mengandung unsur penentangan, namun tidak bersifat radikal.<sup>69</sup> Prinsip ini berlaku ketika pengarang menentang atau membalik makna

---

<sup>65</sup> Samratul Aini, "Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva", *El-Maqra'*, No. 2 (2022): 24 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/el-maqra/article/view/5262/1983>>.

<sup>66</sup> Mohd Sholeh Bin Sheh Yusuff, "Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan", *Insancita*, No. 1 (2018): 20 <<https://www.journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/download/965/863>>.

<sup>67</sup> Kholily, *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz*, 32.

<sup>68</sup> Yusuff, *Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan*, 17.

<sup>69</sup> Kholily, *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafisr Al-Ibriz*, 33.

teks yang dikutip untuk menciptakan tafsir baru.<sup>70</sup> Dalam konteks intertekstualitas, konversi terjadi saat pengarang melakukan transformasi terhadap teks induk dengan cara membalikkan atau mengubah arah maknanya sehingga lahir teks baru yang tetap berhubungan dengan teks asal.<sup>71</sup>

#### 7. Demitefikasi

Demitefikasi merupakan bentuk penentangan terhadap teks yang telah ada sebelumnya.<sup>72</sup> Prinsip ini berfokus pada upaya pengarang untuk menentang atau menggugat makna yang terkandung dalam teks terdahulu yang dianggap usang atau tidak relevan.<sup>73</sup> Sebelum melakukan penolakan, pengarang terlebih dahulu menelaah dan mempertanyakan gagasan dalam teks asal secara kritis. Proses demitefikasi menuntut pemahaman yang mendalam terhadap ide-ide yang ada dalam karya sebelumnya, karena dari sanalah muncul dorongan bagi pengarang untuk menawarkan pandangan baru yang berbeda dari teks awal.<sup>74</sup>

#### 8. Eksistensi

Eksistensi merupakan prinsip intertekstualitas yang menekankan kemunculan unsur-unsur baru dalam suatu teks yang menunjukkan perbedaan nyata dari teks hipogramnya.<sup>75</sup> Prinsip ini berlaku ketika

---

<sup>70</sup> Yusuff, *Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan*, 17.

<sup>71</sup> Rifky, *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 19.

<sup>72</sup> Aini, *Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab*, 23.

<sup>73</sup> Kholily, *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz*, 33.

<sup>74</sup> Rifky, *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 19.

<sup>75</sup> Aini, *Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab*, 23.

pengarang tidak sekadar meniru atau mengadaptasi karya sebelumnya, tetapi melakukan pembaruan dan inovasi terhadap teks yang menjadi landasan penulisannya.<sup>76</sup> Tujuan utama dari prinsip eksistensi adalah menegaskan keunikan dan orisinalitas teks baru dengan menampilkan perbedaan yang jelas dari teks hipogram, sekaligus memperkaya makna dan memperluas interpretasi terhadap karya tersebut.<sup>77</sup>

#### 9. Defamiliarisasi

Defamiliarisasi merupakan prinsip intertekstualitas yang menggambarkan upaya pengarang untuk menyimpang dari makna atau karakter teks sebelumnya guna menciptakan sesuatu yang baru dan tidak biasa.<sup>78</sup> Prinsip ini mencerminkan usaha kreatif pengarang dalam menghadirkan unsur-unsur yang luar biasa melalui berbagai bentuk perubahan terhadap teks asal, seperti penyimpangan makna, pembalikan pesan, atau perubahan peran tokoh dalam sebuah karya.<sup>79</sup> Defamiliarisasi dalam intertekstualitas merupakan proses penciptaan unsur-unsur yang unik dan tidak biasa dalam suatu karya melalui berbagai bentuk perubahan terhadap teks asal, seperti pergeseran makna di dalamnya.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup> Yusuff, *Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan*, 17.

<sup>77</sup> Rifky, *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 20.

<sup>78</sup> Aini, *Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab*, 23.

<sup>79</sup> Khikmatiar, *Kisah Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)*, 214.

<sup>80</sup> Rifky, *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 20.

## 10. Ekserp

Ekserp merupakan prinsip intertekstualitas yang menunjukkan adanya kesamaan atau kemiripan antara teks baru dan teks hipogram melalui pengambilan inti sari dari sebagian isi teks asal.<sup>81</sup> Prinsip ini berlaku ketika pengarang menggunakan bagian tertentu, seperti kutipan, atau aspek tertentu dari teks induk, untuk dijadikan dasar dalam penciptaan karyanya.<sup>82</sup> Dengan demikian, ekserp dapat dipahami sebagai proses penyerapan esensi atau inti makna dari teks hipogram ke dalam teks baru.<sup>83</sup>

Penerapan teori intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva berfungsi sebagai kerangka analisis untuk menelaah hubungan antar-teks yang digunakan Ismail Al-Ascholy dalam menulis tafsir ayat-ayat al-Qur'an melalui karyanya *The Qur'anything*. Melalui pendekatan ini, teks-teks penafsiran dalam buku tersebut akan dikaji dengan mengaitkannya pada teks-teks sebelumnya yang menjadi sumber, rujukan, atau inspirasi penafsiran. Prinsip-prinsip yang telah dijelaskan di atas nantinya akan digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi dan menentukan jenis prinsip intertekstualitas yang digunakan oleh Ismail dalam penafsirannya pada buku *The Qur'anything*. Sehingga penelitian ini tidak berhenti pada tahap identifikasi bentuk intertekstualitas, tetapi juga menganalisis

---

<sup>81</sup> Kholily, *Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz*, 33.

<sup>82</sup> Yusuff, *Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan*, 17.

<sup>83</sup> Rifky, *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 21.

bagaimana fungsi atau peran intertekstualitas itu bekerja dalam konstruksi tafsir *The Qur'anything*.

### C. Hubungan Intertekstualitas Dengan Tafsir

Intertekstualitas dalam tafsir al-Qur'an menunjukkan bahwa aktivitas tafsir tidak pernah berlangsung dalam ruang yang terisolasi. Seorang mufasir tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara otonom atau terbebas dari tradisi intelektual yang telah ada, melainkan senantiasa membangun pemahamannya melalui dialog dengan berbagai teks sebelumnya. Teks-teks tersebut dapat berupa ayat al-Qur'an lain, hadis Nabi, pernyataan sahabat dan tabi'in, kitab tafsir klasik maupun kontemporer, serta wacana keilmuan yang berkembang pada masanya. Interaksi tersebut dapat mengambil beragam bentuk, seperti penguatan dan pengembangan makna, penyederhanaan atau pembatasan penafsiran tertentu, hingga penyampaian kritik dan reinterpretasi terhadap pandangan mufassir terdahulu. Melalui proses intertekstual inilah tafsir al-Qur'an mengalami dinamika, pembaruan, dan relevansi yang berkelanjutan berdasarkan konteks sosial-intelektual yang melingkupinya.<sup>84</sup>

Setiap teks pada hakikatnya tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu memuat keterkaitan dengan teks-teks lain. Islah Gusmian mengemukakan bahwa fenomena tersebut telah tampak dalam

---

<sup>84</sup> Nurul Mustofa, "Kajian Intertekstualitas Penafsiran Ayat-Ayat Ahkam Dalam Tafsir Al-Mu'tasam Dengan Tafsir Marah Labid" (Undergraduate Theses, STAI Al-Anwar Sarang, 2025), [https://www.researchgate.net/publication/374151281\\_Intertekstualitas\\_Tafsir\\_Maqasidi\\_Dalam\\_Marah\\_Labid\\_Dengan\\_Mafatih\\_Al-Ghaib\\_Pada\\_Ayat\\_Ahkam](https://www.researchgate.net/publication/374151281_Intertekstualitas_Tafsir_Maqasidi_Dalam_Marah_Labid_Dengan_Mafatih_Al-Ghaib_Pada_Ayat_Ahkam)

perkembangan literatur tafsir di Indonesia sejak dekade 1990-an, di mana karya-karya tafsir yang muncul menunjukkan keterhubungan yang kuat dengan tafsir-tafsir sebelumnya sebagai bagian dari kesinambungan tradisi penafsiran. Proses intertekstual dalam sebuah karya dapat termanifestasi dalam dua bentuk utama. Pertama, ketika teks lain hadir di dalam suatu penafsiran ditempatkan menjadi rujukan normatif yang berfungsi memperkuat argumentasi mufasir. Dalam posisi ini, teks pendukung berperan sebagai penguat makna dalam proses penafsiran. Kedua, teks-teks tersebut dapat difungsikan sebagai bahan perbandingan atau bahkan sebagai objek kritik. Dalam bentuk ini, intertekstualitas digunakan untuk menghadirkan pembacaan alternatif yang dinilai lebih relevan serta lebih sejalan dengan landasan dan prinsip epistemologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>85</sup>

Intertekstualitas merupakan suatu konsep yang menjelaskan adanya keterkaitan antara berbagai teks, di mana makna suatu teks dapat dibentuk melalui pengaruh dan interaksinya dengan teks lain. Dalam penafsiran al-Qur'an, pendekatan intertekstual memiliki peranan signifikan dalam proses penafsiran dan pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an, dikarenakan penafsiran tersebut kerap disusun dengan merujuk pada beragam teks pendukung, baik yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam maupun dari luar tradisi tersebut. Dalam praktik penulisan tafsir, intertekstualitas umumnya tampak melalui sejumlah prinsip, antara lain transformasi, modifikasi, ekspansi,

---

<sup>85</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, 249

haplologi, konversi, demitefikasi, eksistensi, defamiliarisasi, ekserp, serta pemunculan kesepadanan atau paralelisme antar-teks.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Rifky. *Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, 43

### **BAB III**

#### **PEMBAHASAN**

##### **A. Biografi Muhammad Ismail Al-Ascholy**

Ismail al-Ascholy memiliki nama lengkap Muhammad Ismail Ahmad Yahya. Ia lahir di Bangkalan, Madura, pada 10 Juni 1995. Ia lebih dikenal dengan sapaan Lora Ismail, seorang ulama muda aktif dalam dakwah dan kajian keislaman. Gelar “Lora” merupakan sapaan kehormatan dalam masyarakat Madura yang sama dengan sebutan “Gus” di kalangan masyarakat Jawa. Umumnya panggilan tersebut diberikan kepada keturunan ulama atau kiai. Sementara itu, nisbah “al-Ascholy” yang digunakan di akhir namanya berasal dari singkatan nama kakeknya, Abdullah Schal, sebagai penanda identitas sekaligus bentuk penghormatan terhadap garis keturunan dan para leluhurnya.<sup>87</sup>

Ismail al-Ascholy merupakan putra dari pasangan KH. Ali Ridlo Hasyim dan Nyai Hj. Muthmainnah Aschal. Ia dari jalur ayah adalah cucu dari KH. Hasyim Abdul Ghafur, Gerongan, Pasuruan, dan dari jalur ibu adalah cucu KHS Abdullah Schal, Demangan, Bangkalan. Ismail memiliki hubungan darah yang erat dengan salah satu ulama besar asal Madura yang hingga kini tetap masyhur, yaitu Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan.<sup>88</sup> Ismail termasuk keturunan ke-enam dari Syaikhona Muhammad Kholil yang juga keturunan dari Sunan Gunung Jati dan secara nasab bersambung

---

<sup>87</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 41

<sup>88</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 42

terus hingga Nabi Muhammad SAW. Muhammad Ismail Ahmad Yahya bin Muthmainnah binti Abdullah Schall bin Romlah binti Imran bin Muhammad Kholil bin Abdul Lathif bin Abdul Hamim bin Abdul Karim bin Muharrom bin Asror bin Abdullah bin sayyid Sulaiman bin Khadijah (Istri Sayyid Abdurrahman Ba'syaiban) binti Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) bin Abdullah bin Maulana Umdaduddin bin Maulana Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar bin Sayyidina Ahmad Syah Jalal bin Sayyidina Abdullah Adhimah Khan bin Sayyidina Abdul Malik bin Sayyidina Ali bin Sayyidina Muhammad Shihab Mirbad bin Sayyidina Ali Kholil Qosim bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Muhammad bin Sayyidina Alwi bin Sayyidina Abdullah al-Ardibur bin Sayyidina Ahmad Muhajir bin Sayyidina Isa bin Sayyidina Muhammad Tsaqib bin Sayyidina Ali al-Uroidi bin Sayyidina Ja'far Shodiq bin Sayyidina Muhammad Baqir bin Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Ali R.A dan Fatimah Az-Zahro binti Nabi Muhammad SAW. Sehingga Ismail al-Ascholy merupakan seorang Habib atau Dzuriyah Nabi yang ke-38.<sup>89</sup>

Lora Ismail ketika usia enam tahun menjalankan pendidikan formal di SD Demangan 2 di daerah kelahirannya. Sebagai generasi keenam dari Syaikhona Muhammad Kholil, Ismail mengawali pendidikan formalnya di madrasah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan. Pada tahun 2005, Ismail melanjutkan

---

<sup>89</sup> Asep Awaluddin, "Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan Dan Generasi Kontemporer", *Kajian Kependidikan Islam*, No. 1 (2020): 15 <<https://doi.org/10.22515/Attarbawi.V4i2.1927>>.

pendidikannya di Pondok Pesantren As-Sadad Ambunten, Sumenep. Pada usia sepuluh tahun, ia telah mempelajari kitab ‘Aqīdatul ‘Awām dan Safīnat an-Najāh di bawah bimbingan KH. Thoifur Ali Wafa. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan madrasah, Ismail melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara pada periode 2007–2008 selama kurang lebih sembilan bulan di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim, dan dalam fase ini ia mulai mendalami ilmu Bahasa Arab secara lebih intensif, khususnya ilmu alat untuk memahami kitab kuning seperti naḥwu dan ṣaraf.<sup>90</sup>

Ismail Al-Ascholy belajar teknik membaca kitab kuning dari KH. Taufiqul Hakim secara cepat melalui Metode Amtsilati, yaitu metode untuk mempermudah sekaligus mempercepat pemahaman terhadap teks-teks klasik berbahasa Arab. Metode ini ditemukan dan dikembangkan oleh Taufiqul Hakim setelah melalui proses pengujian selama enam tahun.<sup>91</sup>

Setelah mempelajari secara mendalam Metode Amtsilati, Ismail melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem, Jawa Tengah, dengan pengasuh pondok yaitu KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi pada tahun 2008. Ismail banyak mempelajari serta memperdalam ilmu bahasa dan sastra Arab, khususnya ilmu *al-‘arud*. Dikutip oleh Mujadilah Nur dari pemikiran Zaenuddin, ilmu *al-‘arud* adalah ilmu yang mempelajari pola atau struktur syair Arab untuk memastikan wazan yang benar dan

---

<sup>90</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 43

<sup>91</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 43

salah. Ismail memperoleh inspirasi intelektual dari gurunya, KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi, khususnya dalam pendalaman ilmu *al-‘arūd*. Adapun masa pendidikannya di Pondok Pesantren al-Islah ditempuh dalam kurun waktu sekitar enam hingga tujuh tahun hingga dinyatakan selesai.<sup>92</sup>

Ismail menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Menjelang akhir studinya di Pondok Pesantren al-Islah Lasem, ia menyempatkan diri untuk mengikuti daurah di Pondok Pesantren Darul Mustafa, Yaman, di bawah bimbingan Habib Umar bin Hafidz kurang lebih 40 hari. Ismail kemudian berkeinginan untuk menimba ilmu langsung dari Habib Salim bin Abdullah Salim asy-Syatiri di Rubath Tarim, Yaman. Sebagaimana lazimnya bagi para pelajar yang melanjutkan studi ke Yaman, ia terlebih dahulu menjalani pembekalan dan pemenuhan persyaratan keberangkatan di Pondok Pesantren Masyhad An-Nur, Sukabumi, di bawah pengawasan Habib Abdurrahman al-Attas. Setelah menempuh masa pembekalan selama sembilan bulan, Ismail akhirnya menerima panggilan resmi untuk berangkat. Perjalanan studi Ismail di Rubath Tarim tidak dapat berlangsung sebagaimana yang direncanakan. Hanya dalam kurun waktu dua bulan, ia beserta para pelajar lainnya terpaksa kembali ke Indonesia akibat situasi konflik yang tengah melanda Yaman.<sup>93</sup>

Setelah kembali dari Yaman, Ismail memilih untuk menetap di kampung halamannya sembari mengajar di Pondok Pesantren Syaikhona

---

<sup>92</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 44

<sup>93</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 45

Muhammad Kholil. Meski demikian, semangat keilmuannya tidak pernah surut. Pada tahun 2015, ia mengambil keputusan untuk memperdalam keilmuannya dengan berguru kepada KH. Maimoen Zubair (Mbah Maimoen) di Pondok Pesantren al-Anwar Sarang, Jawa Tengah. Ismail mulai memiliki minat dan pemahaman terhadap ilmu tafsir al-Qur'an mulai berkembang. Pengetahuan di bidang tafsir ia peroleh melalui kajian rutin yang membahas kitab Tafsir Jalalain, diperkaya dengan penjelasan mendalam dari KH. Maimun Zubair selaku pakar di bidangnya.<sup>94</sup>

Pendekatan penafsiran al-Qur'an yang dikembangkan oleh Maimoen Zubair disebut sebagai tafsir Nusantara, melihat metodenya yang kental dengan penggunaan analogi dan contoh-contoh kontekstual kehidupan masyarakat setempat. Ismail sendiri menegaskan bahwa corak penafsiran Syaikh Maimoen memiliki kekhasan tersendiri yang membedakannya dari tradisi penafsiran lain, tidak hanya dalam lingkup Indonesia, melainkan juga pada tataran global. Setelah merasa cukup menyerap berbagai keilmuan dari sang guru dan atas izinnya, Ismail berinisiatif untuk mendokumentasikan pemikiran-pemikiran tafsir Syaikh Maimoen ke dalam sebuah kitab tafsir yang disusun dalam Bahasa Arab.<sup>95</sup>

Sejalan berguru kepada KH. Maimoen Zubair, Ismail juga memperdalam ilmu al-Qur'an dan tafsir kepada Gus Bahaudin Nursalim yang biasa disapa Gus Baha. Ismail banyak memetik ilmu dari Gus Baha,

---

<sup>94</sup> Hasan. "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)", 45

<sup>95</sup> Hasan. "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)", 45

baik dengan berkunjung kekediamannya di Pondok Pesantren LP3IA (Lembaga Pembinaan, Pendidikan, dan Pengembangan Ilmu Al-Qur'an), Narukan, maupun saat Gus Baha ziarah serta berkunjung ke Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil di Bangkalan. Selain menimba ilmu, Ismail juga mengamati metode penafsiran Gus Baha yang mayoritas menyertakan contoh kondisi terkini dalam masyarakat sehingga memudahkan dalam memahami kandungan ayat, kemudian ia adaptasi dan praktikkan dalam karya tafsirnya.<sup>96</sup>

Pada tahun 2018, setelah menjalani masa studi selama tiga tahun di Sarang, Ismail kembali ke Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad Kholil dan melanjutkan perannya sebagai pengajar sekaligus pengasuh di pesantren tersebut. Memasuki pertengahan tahun 2019, ia melangsungkan pernikahan dengan Ning Muktafiyah Bikanafillah, putri dari KH. Miftahul Akhyar, tokoh agama terkemuka asal Kota Surabaya yang merupakan mantan Ketua MUI, Rais Aam PBNU, serta pendiri dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftachussunnah di Tambaksari, Surabaya. Dari pernikahan tersebut, Lora Ismail dan Ning Muktafiyah kini telah dikaruniai empat orang anak, terdiri dari satu putra dan tiga putri, yang masing-masing bernama Hawwa, Hafiy, Hanin, dan Hazura.<sup>97</sup>

Perjalanan dakwah Ismail berawal dari aktivitasnya sebagai pengajar serta pengasuh di Pondok Pesantren Syaikhona Muhammad

---

<sup>96</sup> Hasan. "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)", 46

<sup>97</sup> Hasan. "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)", 46

Kholil, Bangkalan, tempat ia mengampu mata pelajaran ilmu *al-'arud* dan tafsir. Di luar lingkungan pesantren tempatnya menempuh pendidikan, ia secara konsisten mengajar kitab Tafsir al-Jalalain di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, setiap akhir pekan. Sejak tahun 2019, di tengah situasi pandemi COVID-19, ia juga mengemban amanah sebagai pengurus Lajnah Turāt Syaikhona Kholil dengan tanggung jawab utama menyusun mukadimah manuskrip. Seiring berjalannya waktu, namanya kian dikenal luas di masyarakat dengan terus meningkatnya undangan untuk mengisi berbagai kegiatan, mulai dari pengajian, bedah buku, seminar, hingga forum-forum keilmuan lainnya.<sup>98</sup>

Selain aktif berdakwah secara langsung, Ismail juga memanfaatkan *platform* media sosial untuk berdakwah. Ia memulai dakwah online melalui Facebook dengan nama profil Muhammad Ismail al-Ascholy<sup>99</sup>, dan aktif menyebarkan ilmu tafsir al-Qur'an saat mondok di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang, pada tahun 2018-2019. Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Ismail melalui platform Facebook ditunjukkan melalui berbagai jenis unggahan. Beberapa di antaranya berupa tanggapan terkait berbagai informasi dan persoalan kontekstual di masyarakat. Ia juga membagikan profil singkat sejumlah ulama, seperti KH Abdullah Schal, Syaikh Masduqi Lasem, Habib Umar bin Hafidz, dan lainnya. Unggahan tersebut memuat pesan moral dan motivasi yang dikutip dari pernyataan para ulama. Namun

---

<sup>98</sup> Hasan. "Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah Al-Falaq)", 47

<sup>99</sup> Al-Ascholy, Muhammad Ismail, *Facebook*, 20 Juni 2019, Diakses 9 Maret 2026 <https://www.facebook.com/share/1gppjd8ymd/>

demikian, postingan yang paling mendominasi adalah unggahan berupa tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dengan ringkas agar mudah memahaminya.

Pada tahun 2020, ia membuat akun channel Youtube dengan nama Al-Ascholy<sup>100</sup>. Postingan video yang dibuat Ismail dalam *channel youtube* nya berisi tentang ceramah singkat, video mengenai acara penting seperti 'Acara Turun Tanah', kemudian pembacaan qosidah, dan juga *cover* lagu-lagu arab. Beliau juga berdakwah di Youtube pada *channel Syaikhona TV*.<sup>101</sup> Dalam channel tersebut, Ismail juga membagikan ceramah singkat berupa tadabbur seperti 'Tadabbur - Solusi Bagi Orang Yang Galau, Surat Al-Fil dan Surat Al-Quraisy', juga mengenai 'Tadabbur – Tanggapan Allah SWT Kepada Orang Yang Membaca Surat Al-Fatihah.'. selain itu Ismail juga membagikan video Ngaji Kitab Safinah Kalla Saya'lamun.

Pada tahun 2021, Ismail memperluas jejak dakwahnya digitalnya dengan merambah *platform* Instagram melalui akun @Ismailascholy.<sup>102</sup> Melalui platform tersebut, Ismail secara konsisten membagikan kajian tafsir al-Qur'an dalam berbagai format, mencakup sesi tanya jawab penafsiran surat-surat pendek (juz 30), serta surat-surat pilihan yang relevan. Ismail secara khusus menitikberatkan perhatiannya pada penafsiran surat-surat

---

<sup>100</sup> Al-Ascholy, *Youtube*, 7 Mei 2020, Diakses 9 Maret 2026  
<https://Youtube.Com/@Alascholy283?Si=Iwgkelugj9zzyore>

<sup>101</sup> Syaikhona TV, *Youtube*, 11 Januari 2017, Diakses 10 Maret 2026,  
[https://Youtube.Com/@Syaichonatv?Si=Tz\\_6hyjj\\_Uyyxspr](https://Youtube.Com/@Syaichonatv?Si=Tz_6hyjj_Uyyxspr)

<sup>102</sup> Ismailascholy, *Instagram*, Maret 2013, Diakses 9 Maret 2026  
<https://Www.Instagram.Com/Ismailascholy?Ighs=Mws3bzlj2pibmhqmw==>

yang kerap dibaca dalam keseharian masyarakat, seperti Surah al-Fatihah, Surah Yasin, Surah al-Qadr, dan Surah al-Kausar, dengan tujuan agar pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap bacaan mereka.<sup>103</sup>

Di samping kesibukannya dalam berbagai kegiatan, dunia kepenulisan juga telah ditempuh oleh Ismail, khususnya dalam Bahasa Arab. Ia tercatat telah aktif menulis sejak usia 14 tahun hingga saat ini di usia sekitar 30 tahun, sehingga dalam rentang waktu kurang lebih 15 tahun tersebut ia berhasil menghasilkan sekitar 16 karya tulis. Namun demikian, sebagian besar karyanya bersifat koleksi pribadi dan belum dipublikasikan secara luas, kecuali beberapa yang telah diterbitkan dalam skala terbatas di lingkungan pesantren, hingga pada akhirnya sejumlah karya tersebut mulai mendapat perhatian publik melalui berbagai acara dan forum bedah buku. Di antara karya-karyanya sebagai berikut:<sup>104</sup>

1. Al-Wardah fi Tarjamatil Burdah,
2. Durrun Waliy,
3. Aqidah (Kitab Tauhid),
4. Risalah Lailatul Qadr,
5. Badrul Faḍlil Mutanali,
6. Faḥul Wahabil 'Ali,
7. Annafaḥatul Miskiyah,

---

<sup>103</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 48

<sup>104</sup> Hasan. “Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur’an Terbalik Surah Al-Falaq)”, 48

8. Azharun Na'im fi al-Asy'arillati Katabtuha fi Tarim,
9. Qawaidurraihan fi Maulidi Sayyidi Waladi Adnan,
10. Kharaibul Fara'id fi Nazmi Qawaid al-'Aqaid,
11. Lujjajul Hujjaj wal 'Awaid fi Syarhi Kharaibul Fara'ide,
12. An-Nagam li Dawil Gam (Sebuah dendangan bagi orang-orang yang sedang galau),
13. Wa Kullu Man,
14. Safinah Kalla Saya'lamun fi Tafsiri Syaikhana Maimun,
15. Hidup Seutuhnya, dan
16. *The Qur'anything*.

## **B. Profil Buku *The Qur'anything***

### 1. Identitas Buku *The Qur'anything*

Salah satu fenomena yang menarik dalam perkembangan tafsir kontemporer adalah munculnya karya-karya tafsir yang menggunakan bahasa populer. Di zaman sekarang terdapat mufassir muda, salah satunya Ismail al-Ascholy menulis tafsir yang dikemas dalam buku "*The Qur'anything: Sepuluh Surat Dari Tuhan*". Buku tersebut dapat menjadi alat edukasi yang efektif dalam membangun ketahanan agama di kalangan generasi muda. Beliau merupakan Muhammad Ismail al-Ascholy yang merupakan keturunan Syaikhona Kholil Bangkalan.

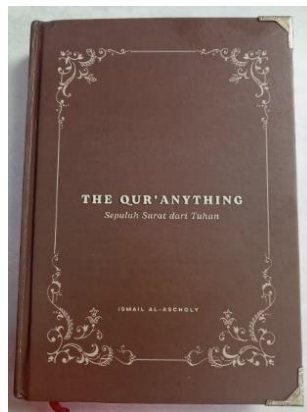
Penulisan buku *The Qur'anything* berawal dari aktivitas dakwah yang dilakukan Ismail melalui media sosial. Platform pertama yang digunakan adalah Facebook sejak tahun 2018, yang dimanfaatkan

sebagai sarana penyampaian tafsir singkat ayat-ayat Al-Qur'an, disertai ungkapan motivasi juga perkataan para ulama. Selanjutnya, pada tahun 2020 Ismail memperluas jangkauan dakwahnya melalui Youtube dengan konten yang beragam, mulai dari ceramah hingga penyampaian pesan keagamaan, termasuk cover lagu religi dalam bahasa madura. Pada tahun 2021, Ismail mulai aktif menggunakan Instagram sebagai medium dakwah yang lebih visual dan interaktif. Melalui platform ini, ia membagikan refleksi tafsir singkat dalam fitur cerita (*Instagram story*) yang kemudian disorot pada halaman profilnya. Gaya bahasa yang digunakan cenderung populer, dan komunikatif. Juga terkadang Ismail membuka form QnA (*Qur'an and Anything*) dengan judul '*The Qur'anything*'. Respon positif dari pembaca terhadap konten-konten tersebut mendorong Ismail untuk mengembangkan gagasan tafsir populernya ke dalam bentuk buku dengan memfokuskan pembahasan pada surah-surah pendek Al-Qur'an, yang kemudian diterbitkan dengan judul '*The Qur'anything*'.



Gambar 1 Profil Instagram Ismail Al-Ascholy

Buku *The Qur'anything* adalah sebuah karya tafsir terbaru yang diterbitkan pada 10 Maret 2025 oleh TIEMAS (Turast Ilmie Madrasah Al-Ma'arif Syaichona Moh Cholil). Dicitak *hardcover* berwarna coklat tua dengan desain sederhana namun elegan. Buku ini ditujukan kepada generasi muda seperti generasi milenial dan generasi Z. Namun dengan menggunakan bahasa populer dan bahasa yang ringan, buku ini bisa dibaca oleh semua generasi.



Gambar 2 sampul depan buku *The Qur'anything*



Gambar 3 sampul belakang buku *The Qur'anything*

Buku ini didukung dengan kata pengantar oleh dua puluh ulama mashyur dari berbagai kalangan baik influencer maupun pengasuh beberapa pondok pesantren. Ismail tidak hanya menuliskan tafsir sepuluh surat walaupun tercantum dalam judul yaitu *The Qur'anything: Sepuluh Surat Dari Tuhan*. Dalam buku ini, terdapat penafsiran dari surat al-Fatihah, *Triqul* (an-Nās, al-Falaq dan al-Ikhlās), surah al-Masad (al-Lahab), surah an-Nāshr, surah al-Kafirun, surah al-Kausar, surah al-Ma'un, surah Quraisy, surah al-Fīl, surah al-Humazah, surah al-Ashr, surah at-Takaşur, surah al-‘Alaq, dan surah al-Qadr.<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, Iviii

Setiap bab dalam buku ini menyajikan sampul untuk judul bab dengan berbagai animasi yang terkait dengan surat yang akan dibahas pada halaman selanjutnya. Pada sampul bab juga terdapat kata-kata inspiratif maupun motivasi. Sebagai contoh, “*Diantara nikmat yang sangat mengharukan saat berada dalam keberhasilan dan mem-flashback momen-momen perjuangan yang dirundung derita dahulu kala*” pada surat an-Nāshr. Contoh lain yaitu, “*Orang berkata, ‘Tuhan kami Allah’ kemudian mereka istiqomah, maka surga baginya*”, kalimat tersebut ada pada sampul sub bab di surah al-Ma’un. Kemudian di halaman selanjutnya dicantumkan ayat-ayat dari surat yang akan dibahas. Halaman ke dua setelah sampul bab, dipaparkan terjemahan dari ayat-ayat yang tercantum sebelumnya. kemudian masuk pada halaman pembahasan tafsir dari surat tersebut.

Penyajian tafsir dalam buku *The Qur’anything* menunjukkan pola penafsiran yang bervariasi pada setiap surahnya. Ada surah al-Fatihah, penafsiran diawali dengan bagian berjudul ‘*Al-Fatihah Lite*’ yang berisi tadabbur ringkas sebagai pengantar pemaknaan sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut. Adapun bagian ‘*Triqul*’ menafsirkan tiga surah, yakni an-Nās, al-Falaq, dan al-Ikhlās, yang masing-masing diawali dengan pengantar tema yang berbeda. Penafsiran surah an-Nās dimulai dengan pembahasan ‘*Tiga Pelindung, Satu Musuh*’; surah al-Falaq diawali dengan ‘*Pemahaman Penting Yang Tidak Penting*’; sedangkan surat al-Ikhlās berisi tentang

pembahasan mengenai ‘*Dalimo*’. Pada surah al-Masad (al-Lahab), penafsiran dimulai dengan tema ‘*Antara Bismillah dan Celaka*’, sementara surah an-Nāshr diawali dengan refleksi berjudul ‘*Sukses, tapi Disuruh Istighfar*’. Surah al-Kafirun dibuka dengan pembahasan ‘*Surah Ekstrem atau Toleran?*’, sedangkan surah al-Kautsar diawali dengan ‘*Al-Kausar Perspektif Imamain Syaikhain Jalilain*’. Selanjutnya surah al-Ma’un dibuka dengan ‘*Tadabbur di Balik Surah Al-Ma’un*’; Surah Quraisy dengan ‘*Tentang Sang Kekasih*’; Surah al-Fil dengan ‘*Bisikan Kiai Maimun*’; Surah al-Humazah dengan ‘*Tafsir Al-Mishbah Prof. Quraish*’; surah al-Asr dengan pembahasan tentang ‘*Wawu*’; surah at-Takasur diawali dengan ‘*Prolog*’; surah al-Alaq dengan penafsiran ‘*Bad’ al-Wahy*’; dan surah al-Qadr dengan ‘*Kesimpulan Dasar*’. Penafsiran disajikan dengan pola dan kedalaman yang beragam ini menunjukkan agar pembaca diarahkan pada fokus isu yang hendak dikembangkan dalam masing-masing surah.<sup>106</sup>

Dalam penafsirannya, Lora Ismail kerap menyertakan unsur-unsur pendukung seperti *asbab al-nuzul*, kisah-kisah yang memiliki keterkaitan dengan ayat, hadis Nabi, ayat-ayat Al-Qur’an lain sebagai penguat makna, kitab-kitab keilmuan islam, serta *qaul* para ulama terutama mayoritas pada *qaul* Syaikh Maimoen Zubair. Pada salah satu surah yaitu surah al-Alaq, ia juga menampilkan analisis kebahasaan berupa pembahasan nahwu dan sharaf sebagai bagian dari penjelasan

---

<sup>106</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, Iviii

teks. Selain itu, terdapat pula hadis yang dikutip tanpa disertai terjemahan, sehingga pembaca didorong untuk melakukan pencarian dan pemahaman secara mandiri. Beberapa penggunaan ungkapan ada yang menggunakan bahasa Jawa seperti '*boten nopo-nopo*', '*ngapunten*', dan bahasa Madura seperti '*taklangkong le ghi*', '*lok sae nekah kuleh*', meskipun jumlahnya sedikit, turut mewarnai gaya penyampaian tanpa mengubah substansi penafsiran. Gaya bahasa populer juga tampak melalui penggunaan ungkapan informal seperti, "*hayo*", "*wkwk*", "*gass*", dan lain sebagainya yang berfungsi menciptakan kedekatan emosional dengan pembaca, terutama generasi milenial dan generasi Z sebagai sasaran utama buku tersebut.

## 2. Aspek Penyajian Tafsir dalam Buku *The Qur'anything*

Karakteristik penafsiran yang dikemukakan dalam buku *The Qur'anything* dapat ditinjau melalui aspek penyajian tafsir Islah Gusmian. Aspek penyajian ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan bagaimana Ismail menyusun penafsiran, memilih rujukan, serta mengarahkan pembaca memahami pesan ayat-ayat al-Qur'an.

### a. Metode Tafsir

Tafsir merupakan sebuah cara untuk memahami serta menjelaskan makna dari ayat-ayat al-Quran. Metode penafsiran yang digunakan Ismail dalam buku *The Qur'anything* dapat dikategorikan sebagai metode *ijmali* (global). metode ini ditandai

dengan penyajian makna ayat secara ringkas dan menyeluruh tanpa uraian yang terlalu rinci terhadap aspek kebahasaan, perdebatan fikih, amupun analisis mendalam terhadap berbagai pendapat ulama. Dalam praktiknya, Ismail cenderung menampilkan penjelasan yang langsung mengarah pada inti pesan ayat, sehingga pembahasan difokuskan pada gagasan pokok dan relevansi makna secara umum. Selain itu, ia tidak selalu menafsirkan seluruh ayat dalam setiap surah, melainkan melakukan seleksi terhadap ayat-ayat tertentu yang dipandang paling representatif terhadap tema utama yang hendak disampaikan. Bahwa pada beberapa surat, pembahasan hanya difokuskan pada beberapa ayat atau kata tertentu yang dianggap memiliki makna penting. Karakteristik ini sejalan dengan ciri metode *ijmali* yang menekankan pemaparan makna secara global dan komunikatif, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca luas, khususnya dalam konteks karya tafsir yang populer.

b. Sumber Penafsiran

Penafsiran mulanya oleh para sahabat disandarkan kepada sumber yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, sahabat banyak memperhatikan penafsiran Nabi dan dipahaminya dengan baik. Sumber-sumber tafsir al-Qur'an kurang lebih ada empat macam pada masa sahabat, yaitu al-Qur'an, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, *ijtihad* sahabat, dan *israiliyat* dari kaum Yahudi dan

Nasrani. Sumber penafsiran yang digunakan oleh Ismail al-Ascholy dalam buku *The Qur' anything* memuat sumber tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi. Namun secara garis besar, sumber penafsiran yang digunakan Ismail dalam tafsirnya yaitu sumber tafsir bil ra'yi karena tafsir yang disampaikan lebih banyak didasarkan pada hasil ijtihad dan pemikiran mufassir. Meskipun demikian, Ismail juga memanfaatkan rujukan dari ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, serta pendapat sahabat sebagai penguat atau pendukung terhadap penafsiran. Rujukan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu sumber hadis, kitab tafsir dan literatur keislaman, serta *qaul* sahabat, tabi'in dan ulama.

Pertama, dari aspek hadis, Ismail merujuk pada sejumlah riwayat yang berasal dari berbagai hadis, seperti riwayat Ahmad, Muslim, al-Bukhari, dan at-Thabrani, serta hadis yang tercantum dalam al-Mustadrak karya al-Hakim. Penggunaan hadis-hadis tersebut menunjukkan adanya upaya penguatan makna melalui sumber riwayat dan memiliki otoritas dalam tradisi keilmuan islam. Salah satu contoh pengutipan hadis oleh Ismail dalam tafsirnya surah at-Takatsur yaitu,

“Ini seorang nabi, Kanjeng Nabi pula yang cerita, Imam al-Bukhari menulis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَيُّوبُ يَغْتَسِلُ  
غُرْبَانًا حَرَّ عَلَيْهِ رَجُلٌ جَرَادٍ مِنْ ذَهَبٍ فَجَعَلَ يَحْيِي فِي ثَوْبِهِ فَنَادَاهُ رَبُّهُ يَا أَيُّوبُ أَلَمْ  
أَكُنْ أَعْنَيْتُكَ عَمَّا تَرَى قَالَ بَلَى يَا رَبِّ وَلَكِنْ لَا غِنَى لِي عَنْ بَرَكَتِكَ

“Dari Abu Hurairah ra, Nabi Muhammad SAW beliau bersabda, ‘suatu saat Nabi Ayyub mandi tanpa busana, tiba-tiba dia dipijaki kaki belalang dari emas, sontak saja ia memungutnya di baju beliau. Kemudian Allah berkata, wayai Ayyub, bukankah kamu sudah Aku buat kaya-raya? Dia menjawab, iya ya Allah, tapi siapa yang tidak butuh berkahMu?’”<sup>107</sup>

Kedua, dari aspek kitab tafsir dan literatur keislaman, Ismail mengutip dan merujuk pada sejumlah karya tafsir klasik dan kontemporer, diantaranya Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir, Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili, al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari, tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir ibn Ajibah, serta karya-arya lain seperti Fathul Bari karya Ibn Hajar al-Asqalani, Ihya Ulum al-Din karya al-Ghazali, Simtuddurar, Ansan al-Asyraf karya al-Baladzuri, buku Cahaya Iman karya Habib Abu Bakar bin Hasan al-Attas. Salah satu contoh sumber penafsiran yang diambil dari kitab Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir yang ada dalam penafsiran surah al-Fatihah. Ismail hanya menyajikan teks secara langsung tanpa menyebutkan sumber pengutipan, sehingga penulis melakukan pemeriksaan data melalui website *Maktabah Syamilah* dan ditemukanlah teks tersebut mengutip dari kitab Tafsir Ibnu Katsir. Berikut kutipan teks tafsir Ibnu Katsir dalam buku *The Qur’anything*<sup>108</sup>.

---

<sup>107</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’anything*, 274

<sup>108</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’anything*, 12

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُدْخِلَنَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ الْفَاجِرَ فِي دِينِهِ الْأَحْمَقَ فِي مَعِيشَتِهِ وَالَّذِي  
 نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُدْخِلَنَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ مُؤْمِنًا قَدْ مَحَشَتْهُ النَّارُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ  
 يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً لَا تَخْطُرُ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَغْفِرُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 مَغْفِرَةً يَتَطَاوَلُ هَا إِنْ لَيْسَ رَجَاءٌ أَنْ تُصِيبَهُ<sup>109</sup>

Ketiga, dari aspek *qaul* sahabat, tabi'in dan ulama, Ismail juga mengutip pandangan tokoh-tokoh otoritatif, seperti Ibn Abbas, Sayyidina Ali, dan Sayyidina Umar dari kalangan sahabat; serta pendapat ulama seperti Imam Syafi'i, Imam al-Nawawi, Imam al-Qurthubi, Imam al-Suyuthi, al-Sya'rawi, Syekh Nawawi al-Bantani, KH. Maimun Zubair, Syekh Said Kamali, Habib Ali al-Jufri, serta Habib Umar bin Hafidz. Berikut contoh pengutipan yang dipaparkan Ismail dalam tafsirnya,

“Jadi, al-Qur'an itu mudah, Sayyid Dr. Ahmad bin Prof. Dr. Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki pernah berkata bahwa, ‘Al-Qur'an itu kadang disebut dengan redaksi *haḥal kitab*, kadang dengan *ḥalikal kitab*. Jika al-Qur'an sedang memakai redaksi: *haḥal kitab*, itu maksudnya al-Qur'an sangat mudah diraih, mudah disentuh, mudah dipahami, mudah masuk ke hati. Sedangkan saat pake *ḥalikal kitab* menunjukkan keagungan dan kesakralannya yang maha tinggi itu.”<sup>110</sup>

“Dawuh Syaikhina Maimoen: ‘Orang yang belum tahu Al-Qur'an terbalik berarti dia belum terlalu mendalami al-Qur'an’.”<sup>111</sup>

Dengan demikian, meskipun tidak disertai sumber referensi yang sistematis, sumber-sumber yang digunakan dalam buku *The Qur'anything* memperlihatkan karakter tafsir yang bersifat

<sup>109</sup> Katsir, Ibnu, “Tafsir Ibnu Katsir”, *Maktabah Syamilah*, Diakses Pada 9 Maret 2026, <https://shamela.ws/book/1509/2860>

<sup>110</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 91

<sup>111</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 47

integratif dan intertekstual, karena memadukan Al-Qur'an, hadis, literatur tafsir, serta pendapat ulama dalam membangun konstruksi makna.

c. Corak Tafsir

Corak tafsir atau kecenderungan pemahaman seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak disebut juga dengan *launun* atau warna yang membedakannya dengan mufassir lain sesuai bidang keahliannya. Dalam buku *The Qur'anything*, penafsiran yang disajikan oleh Ismail menunjukkan adanya beberapa kecenderungan corak tafsir yang digunakan sesuai dengan karakter pembahasannya. Di samping memuat unsur corak ilmiah dan kebahasaan dalam menjelaskan makna ayat, kecenderungan yang paling menonjol adalah corak *al-adabi al-ijtima'i*. Melalui gaya penafsiran tersebut, Ismail tidak secara langsung menguraikan realitas sosial secara kompleks, tetapi lebih menekankan pada menyampaikan nilai-nilai moral yang bisa dipetik dari ayat-ayat al-Qur'an untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan. Pada surah al-Ikhlâs, Ismail memaparkan pesan moral dari tafsirnya yaitu "*Maka begitulah hidup, penuh dengan situasi yang sulit untuk menentukan sesuatu penuh dengan ketidakjelasan dan penuh dengan dilema*", juga contoh lain pada surah an-Nashr, "Diantara nikmat yang sangat mengharukan saat berada dalam keberhasilan adalah mem-*flashback* momen-momen perjuangan

yang dirundung derita dulu kala”, contoh lain terdapat dalam surah at-Takatsur yaitu, “Maka kita letakkan dalam hati, satu keilmuan tentang cara mencintai dunia ini, yaitu mencintai nikmat dari Allah yang diberikan kepada kita.”.

### **C. Intertekstualitas Tafsir Ismail Al-Ascholy Surat Al-Fatihah dan Triqul (An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas) dalam Buku *The Qur’anything***

Sebuah teks pastinya akan selalu berkaitan dengan teks-teks lain yang ada di dalamnya. Seperti tafsir surat-surat pendek dalam buku *The Qur’anything* karya Ismail al-Ascholy memuat berbagai teks penafsiran yang berkaitan dengan teks yang telah ada. Pendekatan intertekstualitas dengan sepuluh prinsip dikemukakan oleh Julia Kristeva yang berfungsi sebagai pedoman dalam analisis dan pembacaan intertekstualitas.<sup>112</sup>

#### **1. Kajian Intertekstualitas Tafsir Surat Al-Fatihah pada buku *The Qur’anything***

Surah Al-Fatihah sebagai salah satu surat yang ditafsirkan Ismail Al-Ascholy dalam buku *The Qur’anything* disajikan dalam dua bagian pembahasan, yaitu *Al-Fatihah Lite* dan *Al-Fatihah Premium*. Dalam menafsirkan surah ini, Ismail mengutip dan merujuk pada berbagai sumber, yaitu ayat-ayat al-Qur’an yang relevan, hadis, dan pada kitab-kitab tafsir terdahulu. Keterkaitan antar teks tafsir dengan teks-teks sebelumnya dapat dianalisis melalui kajian

---

<sup>112</sup> Pandu Prayogo, ‘Kisah Turunnya Adam Ke Bumi Dalam Al- Qur ’ An Dan Al-Kitab : Analisis Pendekatan Julia Kristeva’, No. 3 (2024): 945 <<https://doi.org/10.58401/Takwiluna.V5i3.1869>>.

Intertekstualitas Julia Kristeva. Adapun bentuk intertekstualitas dalam surat Al-Fatihah antara lain,

a. Pengutipan dari Ayat-Ayat Al-Qur'an

Beberapa contoh penerapan pengutipan yang dipaparkan Ismail dalam tafsir surah al-Fatihah diantaranya pemaparan surah ar-Rahman ayat 35-36, az-Zumar ayat 75, dan al-Baqarah ayat 284. Teks pengutipan surah ar-Rahman ayat 35-36 dalam tafsir Al-Fatihah yaitu,

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“Dihampiri percikan api neraka, cairan tembaga panas, lalu ayat selanjutnya dengan pedenya menyebutkan ‘Maka nikmat manakah dari Tuhanmu yang kau dustakan?’ Wkwk. Kena percikan api neraka disuruh Alhamdulillah!”.

Berkaitan dengan teks pengutipan surah az-Zumar ayat 75 dalam tafsir al-Fatihah yaitu,

وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧﴾

“Semua makhluk, ketika pada masuk surga dan pada masuk neraka, semuanya mengatakan Alhamdulillah robbil alamin! Masuk neraka alhamdulillah!”

“Kenapa? Nggak tau, nggak ada alasan. Makanya, siapapun, dalam keadaan apapun, lalu membiasakan diri membaca surah al-Fatihah ini, pasti melewati kalimat Alhamdulillah robbil alamin, meski bukan dari relung hati terdalam. Kalau dilatih terus baca surah ini, insyaallah pada akhirnya bisa termasuk orang yang dianggap suka bersyukur garis keras oleh Allah.”<sup>113</sup>

<sup>113</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur' anything*, 14

Mengenai prinsip intertekstualitas yang digunakan Ismail, teks hipogram yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai berikut,

يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“Kepada kamu (jin dan manusia), akan dikirim nyala api dan cairan tembaga (panas) sehingga kamu tidak dapat menyelamatkan diri (darinya). Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS. ar-Rahman: 35-36)”<sup>114</sup>

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَاقِقِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ

بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

“Engkau (Nabi Muhammad), akan melihat malaikat melingkar disekeliling ‘Arasy. Mereka bertasbih sambil memuji Tuhannya. (Urusan) di antara mereka (seluruh makhluk) diputuskan dengan hak (adil). (Ketika itu) dikatakan, “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (QS. az-Zumar:75)”<sup>115</sup>

Pengutipan teks al-Qur'an lainnya di dalam tafsir al-Fatihah yaitu surah al-Baqarah ayat 284, yaitu:

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“Semua langit dan bumi ini milik Allah semua kak. Takdir, jalan hidup yang kamu pilih, bagian rizki, pasangan, semua sudah diatur oleh Allah, bukan kita. Cuma, di dunia ini kita ditakdirkan bisa mengklaim itu semua dengan tenang-tenang saja. Ada pengadilannya jugam bahkan atas nama agama pula, wkwk.”<sup>116</sup>

Prinsip intertekstualitas yang digunakan Ismail, berikut lampiran teks hipogram yang terdapat dalam Al-Qur'an:

<sup>114</sup> “QS. Ar Rahman Ayat 35-36”, *Quran Kemenaq*, Diakses 9 Maret 2026, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/55?From=1&To=78>

<sup>115</sup> “QS. Az-Zumar Ayat 75”, *Quran Kemenaq* Diakses 9 Maret 2026, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/39?From=1&To=75>

<sup>116</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur' anything*, 20

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ

بِهِ اللَّهُ فَاعْتَفِرْ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

“Milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu sembunyikan, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah:284)”<sup>117</sup>

Dalam kajian ini, penulis mengidentifikasi bahwa kutipan ayat-ayat al-Qur’an yang disajikan oleh Ismail dalam tafsir surah al-Fatihah menunjukkan adanya interteks melalui **prinsip transformasi**. Ayat-ayat al-Qur’an merupakan teks hipogram yang menjadi sumber dasar penafsiran, namun tidak disajikan secara lengkap. Mufassir melakukan pengolahan makna melalui penerjemahan dan penyajian ulang dalam bentuk bahasa yang lebih sederhana dan komunikatif sesuai dengan interpretasinya.

#### b. Pengutipan dari Hadis Qudsi

Contoh penerapan pengutipan hadis yang dipaparkan Ismail dalam tafsir surah Al-Fatihah, diantaranya:

“Kalau kita membaca surat al-Fatihah, usahakan selalu ingat *hadits qudsi* Rasulullah yang satu ini, walau hanya terlintas. Allah berfirman:”

فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Aku jadikan surah al-fatihah dua bagian: antara Aku dan hamba-Ku, dan pemberian-Ku terhadap hamba-Ku.”

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي

<sup>117</sup> “QS. Al-Baqarah Ayat 284”, *Quran Kemenag*, Diakses 9 Maret 2026, <https://Quran.Kemenaq.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/2?From=1&To=286>

“Jadi, sang hamba sampai di ayat ‘*Alhamdulillah rabbil alamin*’ (Segala puji hanya milik Allah Tuhan semesta alam), Allah menjawab: ‘Wah... Hamba-Ku memuji-Ku.’”

وَإِذَا قَالَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَتُنِي عَبْدِي

“Saat ia sampai pada ayat: ‘*Arrahmanirrahim*’ (Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang), Allah menjawab: Wah... Hamba-Ku menyanjung-Ku”

وَإِذَا قَالَ مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ قَالَ مَجْدِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي

“Saat ia sampai ayat: ‘*Maliki yaumiddin*’ (Yang menguasai hari pembalasan), Allah berkata: ‘Hamba-Ku mengagungkan-Ku’. Kadang Dia berkata: ‘Hamba-Ku pasrah pada-Ku.’”

فَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نُعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Saat sang hamba sampai ayat: ‘*Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*’ (Hanya pada-Mu kami menyembah, hanya pada-Mu kami minta tolong), Allah berkata: ‘Tadi tenang Aku, sekarang ini tentang Aku dan hamba-Ku, oke, hamba-Ku dapat yang dia minta’ (Maksudnya si hamba setelah muji-muji ternyata mulai ada maunya wkwk).”

فَإِذَا قَالَ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ

عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Saat dia sampai ayat: ‘*Ihdina – waladdolin*’ (Tunjukkan kami jalan lurus, jalan orang yang Kau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai, bukan jalan orang sesat) Allah berkata: ‘ini tentang hamba-Ku, silakan, dia daapt apa yang dia minta.’”

“Paham nggak paham, Allah tetap jawab gitu. Di ayat itu, kita ‘dinilai’ oleh Allah sebagai orang yang memuji Allah, sebagai orang yang sedang dengan Allah, sebagai orang yang sedang dengan Allah, sebagai orang yang perlunya dengan Allah, paham atau tidak. Jadi aneh jika baca fatihah tapi nggak tahu kalo dia sebenarnya orang yang sedang masuk istana allah, sampai-sampai surat al-Fatihah dinamai *sholat*, lihat awal hadis. Dia orang yang sedang punya waktu dengan Tuhan yang seagung Allah, punya waktu, dan selalu berakhir baik-baik saja!”<sup>118</sup>

Mengenai prinsip intertekstualitas yang digunakan Ismail dalam menafsirkan surah al-Fatihah, teks hipogram dari kutipan

<sup>118</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 5

hadis Qudsi sebelumnya tidak dicantumkan sumber detail mengenai asal kutipan tersebut. sehingga penulis melakukan pencarian matan hadis melalui *website* maktabah syamilah dan ditemukan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim. Penulis menelusuri lebih lanjut melalui kitab hadis Shahih Muslim hadis nomor 395. Berikut teks hipogram dari hadis tersebut:

(٣٩٥) وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ غَيْنَةَ ، عَنِ الْعَلَاءِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : « مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا ، غَيْرُ تَمَامٍ . فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ : إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ !! فَقَالَ : أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ : ﴿ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : حَمَدِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ : ﴿ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴾ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : أَتَيْتَنِي عَبْدِي ، وَإِذَا قَالَ : ﴿ مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ ﴾ قَالَ : مَجْدِي عَبْدِي ، وَقَالَ مَرَّةً : فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي ، فَإِذَا قَالَ : ﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴾ قَالَ : هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ ، فَإِذَا قَالَ : ﴿ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾ قَالَ : هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ . « قَالَ سُفْيَانُ : حَدَّثَنِي بِهِ الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ ، دَخَلْتُ عَلَيْهِ وَهُوَ مَرِيضٌ فِي بَيْتِهِ فَسَأَلْتُهُ أَنَا عَنْهُ<sup>119</sup> .

Pada pembahasan di atas, dalam hadis Shahih Muslim menjelaskan mengenai jawaban Allah kepada hambanya yang membaca surah al-Fatihah. Berikut terjemahan dari hadis tersebut:

<sup>119</sup> Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz 3, (Bayrut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, T.T.), H.101

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyaynah, dari al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda: *“Barang siapa melaksanakan suatu salat namun tidak membaca di dalamnya umm al-Qur’an (surah al-Fatihah), maka sholatnya itu kurang (beliau mengucapkannya tiga kali) tidak sempurna”* Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah: *“Sesungguhnya kami terkadang berada di belakang imam”* maka ia berkata: *“Bacalah al-Fatihah dalam hatimu”* sebab aku mendengar Rasulullah bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi salat antara aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba itu berkata *Alhamdulillah rabbil ‘alamin*, maka Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila ia berkata *Ar-Rahmanir-rahim*, maka Allah berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Apabila ia berkata: *Maliki Yaumid-din*, maka Allah berfirman: Hambaku telah mengagungkan-Ku, dalam riwayat lain disebutkan: Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku. Apabila ia berkata: *Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*, maka Allah berfirman: ini adalah antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila ia berkata: *iĥdinas-siratal-mustaqim. Siratallazina an’amta ‘alaihim ghairil-maghḍubi ‘alaihim walad-ḍallim*, maka Allah berfirman: ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” Sufyan berkata: *Al-Ala bin Abdurrahman bin Yaqub pernah menceritakan hadis ini kepadaku. Aku pernah menemuinya ketika ia sedang sakit di rumahnya, lalu aku menanyakan kembali tentang hadis tersebut.”*

Dalam pembahsan tafsir surah al-Fatihah, Ismail mengutip riwayat Imam Muslim dengan pola penyajian per kalimat yang disertai penjelasan maknanya. Pengutipan hadis tersebut sebagai penguat penafsiran surah al-Fatihah, khususnya dalam menjelaskan adanya respon atau jawaban Allah terhadap hamba-Nya yang membaca surah tersebut. Berdasarkan teks hipogram hadis tersebut, kutipan yang disajikan menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas **prinsip transformasi dan modifikasi**. Prinsip transformasi tampak pada proses

penerjemahan dan penyajian kembali teks hadis ke dalam bentuk bahasa yang lebih komunikatif, sedangkan prinsip modifikasi terlihat pada adanya penyesuaian terhadap struktur dan penyampaian makna sehingga lebih relevan dengan konteks serta mudah dipahami oleh pembaca.

c. Pengutipan dari Kitab-Kitab

Sumber lain yang digunakan oleh Ismail tafsir dari beberapa kitab. salah satu contoh pengutipan yaitu pada *Qaul* sayyidina Ali. Berikut kutipan yang dipaparkan Ismail dalam buku *The Qur'anything*:

“Cara paling asik tadabbur ayat yang satu ini adalah menghadirkan *qaul* sayyidina Ali: “Kalau aku mau menafsirkan bismillah, aku akan memuat 70 unta hanya untuk menafsirkan bismillah saja”

لَوْ شِئْتُ أَوْقَرَ سَبْعِينَ بَعِيرًا مِنْ تَفْسِيرِ أُمَّ الْقُرْآنِ لَفَعَلْتُ<sup>120</sup>

Dari kutipan tersebut, Ismail tidak mencantumkan sumber detail dari kutipan yang dipaparkan. Sehingga penulis melakukan penelusuran *qaul* sahabat tersebut melalui *website* maktabah syamilah. Dapat dilihat dari intertekstualitasnya sehingga teks hipogram yang diambil dari kitab *Itqan fi Ulumil Quran* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagai berikut:

---

<sup>120</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything*, 9

قَالَ ابْنُ أَبِي جَمْرَةَ: عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: لَوْ شِئْتُ أُوقِرُ سَبْعِينَ

بَعِيرًا مِنْ تَفْسِيرِ أُمِّ الْقُرْآنِ لَفَعَلْتُ<sup>121</sup>

Teks diatas memiliki arti bahwa Ibnu Abi Jamrah berkata: dari ‘Ali r.a. diriwayatkan bahwa ia berkata: “*Seandainya aku menghendaki, niscaya aku dapat memenuhi tujuh puluh ekor unta dengan penjelasan tafsir dari Umm al-Qur’ān (surah al-Fātihah).*”

Analisis terhadap kutipan *qaul* sayyidina Ali mengenai perumpamaan ketika menafsirkan *ummul Qur’an* yang disajikan oleh Ismail menunjukkan adanya hubungan intertekstualitas prinsip **paralel**. Dalam hal ini, mufassir mengutip teks dengan mempertahankan kesejajaran antara teks hipogram dan teks yang dipaparkan, sehingga keduanya menunjukkan kesamaan serta keselarasan makna tanpa mengalami perubahan yang signifikan.

Selain dari kitab *Itqan fi Ulum al-Qur’an*, Ismail juga mengutip beberapa tafsir dari Kitab Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir. Berikut kutipan yang dipaparkan oleh Ismail dalam buku *The Qur’anything* pada tafsir surah al-Fatihah:

“Akhirnya selama di dunia dia tidak pernah berani lagi berharap pada Rahmat-Nya yang luas, takut disuruh membuktikan. Malah saat di akhirat dia pengen lagi, dan akhirnya nyesel, sebab nanti Allah akan berfirman:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُدْخِلَنَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ الْفَاجِرَ فِي دِينِهِ الْأَحْمَقَ فِي مَعِيشَتِهِ  
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُدْخِلَنَّ اللَّهُ الْجَنَّةَ مُؤْمِنًا قَدْ حَشَتَهُ النَّارُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

---

<sup>121</sup> As-Suyuthi, Jalaluddin, “Itqan Fi Ulumil Qur’an”, *Maktabah Syamilah*, Diakses Pada 9 Maret 2026, <https://Shamela.Ws/Book/11728/1388>

لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً لَا تَخْطُرُ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ  
لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً يَتَطَاوَلُ هَا إِبْلِيسُ رَجَاءً أَنْ تُصِيبَهُ

“Jadi, jangan pernah takut berharap, dan jangan pernah mundur untuk membuktikan tekad kita untuk menjadi orang yang memang dikehendaki untuk diberi rahmat khusus oleh Allah, dan itu, ciri utamanya adalah selalu menghadirkan *basmalah*, supaya kita selalu ingat bahwa kita punya Allah yang se-rahmat itu.”<sup>122</sup>

Teks kutipan Ismail terlihat tidak dicantumkan sumber yang jelas. Setelah penulis melakukan penelusuran teks melalui *website* maktabah syamilah, ditemukan bahwa teks kutipan Ismail terdapat dalam kitab Tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir. Berikut teks hipogram yang ditemukan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir pada penafsiran surah al-A’raf ayat 156,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ الْفَاجِرَ فِي دِينِهِ الْأَحْمَقَ فِي مَعِيشَتِهِ وَالَّذِي

نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ الَّذِي قَدْ مَحَسَّنَهُ النَّارُ بِيَدِهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

لَيَغْفِرَنَّ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْفِرَةً يَتَطَاوَلُ هَا إِبْلِيسُ رَجَاءً أَنْ تُصِيبَهُ<sup>123</sup>

Pada pembahasan di atas, dalam tafsir al-Qur’an al-Adzim karya Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa,

“Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sesungguhnya orang yang durhaka dalam agamanya lagi bodoh dalam penghidupannya dapat masuk surga. Dan demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya

<sup>122</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 12

<sup>123</sup> Katsir Bin Al-Qurashi Al-Dimashqi, Al-Hafiz ‘Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Isma’il Bin. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Vol. 3. (Riyadh: Dar ‘Alam Al-Kutub, 1997), 511

kekuasaan-Nya, sesungguhnya akan dapat masuk surga orang yang dipanggang oleh api neraka karena dosanya. Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam gengaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya Allah akan memberikan ampunan pada hari kiamat dengan ampunan yang membuat iblis menginginkannya dengan harapan ia memperolehnya.”

Pembahasan tafsir yang dipaparkan Ismail dari mengutip tafsir Ibnu Katsir bahwa harapan setiap manusia yang terus berusaha dengan menghadirkan *basmallah* akan selalu Allah berikan rahmat kepadanya. Pengutipan yang dilakukan oleh Ismail disajikan dengan menampilkan teks kutipan, kemudian diikuti dengan penjelasan singkat terhadap pesan moral dari teks tersebut. berdasarkan analisis terhadap teks hipogram. Bentuk intertekstualitas yang tampak dalam penafsiran ini menunjukkan prinsip **ekspansi**. Prinsip tersebut terlihat dari upaya mufasir dalam mengembangkan dan memperluas teks asal melalui penambahan gagasan atau penjelasan baru, tanpa menghilangkan keberadaan teks hipogram yang menjadi sumber rujukan.

Contoh lain pengutipan Ismail yang bersumber dari kitab ditemukan dalam kitab maulid Simtudduror. Berikut kutipan yang dipaparkan Ismail dalam tafsir al-Fatihah nya:

“Nah, dengan ikut jalan model seperti ini, kita berarti ikut jalan Allah. Kalau tidak menjadikan mereka panutan, otomatis cara kita menyikapi tidak akan menjadi cara yang diridoi Allah. Intinya, ini tentang niat, lalu amalkan. Jadi, kalau pengen tau apakah kita sudah di jalan yang lurus atau tidak, setidaknya harus bangga dengan bisyarah ini, dan legowo, sebagaimana ucap Habib Ali Al-Habsyi:

فَمَنْ فَاجَأَتْهُ هَذِهِ الْبِشَارَةُ وَتَلَقَّاهَا بِقَلْبٍ سَلِيمٍ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ<sup>124</sup>

Intertekstualitas kutipan Ismail tersebut, berikut teks hipogram dari kitab Maulid Simtudduror karya Habib Ali Al-Habsyi:

فَمَنْ فَاجَأَتْهُ هَذِهِ الْبِشَارَةُ وَتَلَقَّاهَا بِقَلْبٍ سَلِيمٍ فَقَدْ هُدِيَ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

*“Maka siapa saja yang sampai kepadanya berita gembira ini serta menerimanya dengan hati dan pikiran sehat, siscaya ia beroleh petunjuk ke arah jalan yang lurus.”*<sup>125</sup>

Dalam penafsirannya, Ismail mengutip sebuah riwayat yang terdapat dalam kitab Simtuddurar dengan menampilkan redaksi yang sama sebagaimana terdapat dalam teks sumber atau teks hipogram. Berdasarkan analisis intertekstualitas, bentuk hubungan tersebut dapat dikategorikan ke dalam **prinsip paralel**, yaitu adanya kesejajaran antara teks kutipan dengan teks hipogram, baik dari segi kesamaan redaksi, keselarasan tema, maupun bentuk penyajiannya.

Tafsir surah al-Fatihah oleh Ismail menunjukkan beberapa prinsip Intertekstualitas yang terkandung didalamnya. Rujukan yang digunakan bersumber dari ayat-ayat al-Qur’an, hadis, serta kitab-kitab ulumul qur’an dan maulid. Dalam hal ini diidentifikasi

<sup>124</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 29

<sup>125</sup> Ali Al-Habsyi, *Maulid Simtudduror*, Terj. (Solo: Masjid Riyadh Solo), 19

beberapa prinsip intertekstualitas meliputi transformasi, modifikasi, paralel, dan ekspansi.

2. Kajian Intertekstualitas Tafsir *Triqul* (An-Nās, Al-Falaq, Al-Ikhlās) pada buku *The Qur'anything*

*Triqul* merupakan istilah yang digunakan oleh Ismail untuk merujuk pada tiga surah yang diawali dengan lafaz *qul*, yaitu surah An-Nās, Al-Falaq, dan Al-Ikhlās. Ketiga surah tersebut dibahas dalam satu subbab, namun masing-masing tetap memiliki rekonstruksi penafsiran yang berdiri sendiri sesuai dengan karakter tematikanya. Walaupun disatukan dalam satu subbab, namun penafsiran dipaparkan sesuai dengan surah masing-masing. Teks-teks yang disajikan juga berinteraksi dengan teks-teks sebelumnya melalui rujukan kepada ayat-ayat al-Qur'an, hadis shahih, qosidah nabi Muhammad, juga *qaul* ulama yaitu syaikh Maimoen Zubair, sehingga memperlihatkan adanya relasi intertekstual dalam konstruksi tafsir yang dibangun.

a. Intertekstualitas pada tafsir surah an-Nās dalam buku *The Qur'anything*

Dalam surah an-Nās, Ismail memaparkan penafsiran diklasifikasikan dalam tiga bagian, yakni “*Tiga Pelindung, Satu Musuh*”, “*Level Waswas*”, dan “*Tentang Akhir kata*”. Dalam proses penafsirannya, terdapat sejumlah kutipan yang secara eksplisit mencantumkan sumber rujukan, baik dari al-Qur'an,

hadis, maupun pendapat ulama, namun terdapat pula kutipan yang tidak disertai keterangan sumber secara langsung. Berikut pemaparan kajian intertekstualitas dalam tafsir surah an-Nās:

#### 1) Pengutipan dari Al-Qur'an

Ismail juga menggunakan penafsiran antar ayat dalam menafsirkan surat an-Nās. Ayat-ayat dalam surah lain yang masih dalam satu pembahasan menjadi ayat pendukung. Contoh pengutipan ayat al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 63 sebagai berikut:

وَمَا أُنْسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ ﴿٦٣﴾

“Hanya setan yang membuat aku lupa untuk mengingat mereka” (walaupun kadang kita memang pelupa, hehe)

“Gara-gara keberhasilan setan disini yang membuat orang lupa, eh malah orang tersebut *sujud sahwi*. Padahal, sujud adalah salah satu perbuatan yang bikin dia baper, dulu diusir dari surga ya perkara nggak mau sujud ketika diperintah. “*lah ini ada orang baru hidup, suka maksiat, tapi disuruh sujud kok mau, sujudnya gara-gara habis salah juga. Sedangkan saya nggak pernah salah, selalu benar, disuruh sujud satu kali langsung diusir,*” kira-kira begitu bapernya”.<sup>126</sup>

Intertekstualitas kutipan Ismail tersebut, berikut teks hipogram dari QS. al-Kahfi ayat 63 beserta artinya,

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أُنْسِنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ ؕ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

“Dia (pembantunya) menjawab, “Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, sesungguhnya aku lupa (bercerita tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk mengingatnya, kecuali

<sup>126</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur' anything*, 36

setan. (Ikan) itu mengambil jalannya ke laut dnegan cara yang aneh”. (QS. Al-Kahfi ayat 63)”<sup>127</sup>

Dalam pemaparan surah al-Kahfi ayat 63, Ismail mengutip sebagian ayat dari surah tersebut, kemudian memberikan penjelasan berupa perluasan makna terhadap ayat yang dikutip. Pola ini menunjukkan bahwa mufasir mengambil bagian tertentu dari teks yang dianggap relevan dengan pembahasannya. Dalam kajian intertekstualitas, hal ini dapat dikategorikan dalam **prinsip ekserp**, yaitu pengambilan sebagian dari teks hipogram. Selain itu, penafsiran tersebut juga menunjukkan **prinsip ekspansi**, karena teks kutipan yang digunakan memuat pengembangan dan perluasan isi atau makna teks asal.

## 2) Pengutipan dari Hadis Shahih

Adapun Ismail mengutip dari hadis sahih bukhari dalam mendukung penafsiran surah an-Nās nya. Pemaparan Ismail sebagai berikut:

“Waswas versi ayat ini adalah salah satu jenis setan. Tentu saja kaedah ‘level setan’ di sini berlaku sebagaimana kaedah bab dalam kitab Sahih Al-Bukhari (dalam kitab sahih bukhari jilid 1 hal. 15, ada satu bab yang diberi judul *wa kufirin duna kufirin* yang merupakan petikan dari maqalah Ibnu Abbas, dan *babun zulmun duna zulmin* yang artinya bab tersebut menjelaskan bahwa ada kufur yang tidak terlalu kufur, dan ada dzalim yang tidak terlalu dzalim. Makanya, kekufuran dan kedzaliman itu ada urutannya, begitupula tentang waswas, ada macam-macam level.)”<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> “QS. Al-Kahfi Ayat 63”, *Qur’an Kemenaq*, Diakses 10 Maret 2026, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/2?From=1&To=286>.

<sup>128</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’anything*, 35.

Intertekstualitas kutipan Ismail tersebut, berikut teks hipogram dari kitab Sahih Bukhari:

باب كُفْرَانِ الْعَشِيرِ وَكُفْرُدُونَ كُفْرًا

٢٧ - عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ » قِيلَ : أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ : ( يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ ، وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ : مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ )

باب ظلم دون ظلم

٣٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ : ﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ﴾ (الأنعام: ٨٢) قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : أَيُّنَا لَمْ يَظْلَمْ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى : (إن الشرك لظلم عظيم) [لقمان : ١٣]<sup>129</sup>.

Pada pembahasan di atas, dalam hadis sahih Imam Bukhari dalam kitab hadisnya menjelaskan mengenai kekafiran dan kedzaliman. Berikut arti dari ayat hadis tersebut:

Bab tentang Kufur terhadap suami dan bentuk kekufuran yang tidak sampai pada kekufuran besar. Dari Ibnu ‘Abbas ra. Ia berkata: Nabi SAW bersabda: “*Aku diperlihatkan neraka, dan kebanyakan penghuninya adalah perempuan yang kufur*” lalu ditanyakan: “*Apakah mereka kufur kepada Allah?*” beliau menjawab: “*mereka kufur kepada suami dan mengingkari kebaikan. Seandainya engkau berbuat baik kepada salah seorang dari mereka sepanjang masa, kemudian ia melihat darimu sesuatu (yang tidak ia sukai), maka ia akan berkata ‘aku tidak pernah melihat sedikitpun kebaikan darimu’*”

*Bab kedzaliman yang tidak sampai pada kedzaliman (besar). Dari Abdullah bin Mas’ud r.a., ia berkata: ketika*

<sup>129</sup> Al-Bukhari, Muhammad, *Sahih Al-Bukhari, Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Kitab Al ‘Ilmiyah, 1992), 15

*turun ayat “orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman...” (QS. Al-An’am:82) para sahabat Rasulullah SAW berkata: “siapa di antara kami yang tidak pernah berbuat zalim?” maka Allah menurunkan ayat: “sesungguhnya syirik adalah benar-benar kedzaliman yang besar” (QS. Luqman:13)*

Dalam penafsiran surah an-Nās, Ismail menjelaskan konsep *waswas* dengan mengutip hadis dari Sahih Bukhari. Dalam penjelasannya, ia menyebutkan adanya kufur yang tidak terlalu kufur dan dzalim yang tidak terlalu dzalim. Jika dilihat dari hubungan dengan teks hipogram, pengutipan tersebut dapat dianalisis intertekstualitas dengan **prinsip haplologi**. Hal ini karena kutipan yang digunakan hanya mengambil bagian tertentu, yakni judul bab dalam Sahih Bukhari, tanpa menyertakan secara lengkap isi penjelasan yang terdapat dalam teks asal. Dengan demikian, terjadi proses penyederhanaan melalui pengurangan sebagian unsur teks hipogram, sehingga bentuk intertekstual yang muncul dapat dikategorikan sebagai prinsip haplologi.

### 3) Pengutipan dari Qosidah Nabi Muhammad SAW

Dalam penafsiran surah an-Nās, Ismail menyebutkan judul qosidah tentang Nabi Muhammad sebagai contoh dalam penjelasannya. Namun, ia tidak mencantumkan isi *qosidah* tersebut, melainkan hanya menyebutkan judulnya

saja. Berikut teks kutipan mengenai *qosidah* Nabi Muhammad,

“Nah, berulang kata ‘naas’ di sini juga didukung sastra kok. Pernah tahu *qosidah Fii Hubbi Sayyidina Muhammad*? Bagi yang tidak pernah, pasti yang didengar Cuma kata “Muhammad” yang berulang-ulang. Itu bukan hanya empat, tapi dari awal sampai akhir. Atau pernah tahu *qosidah Muhammadiyah Al-Bushiri*? Dari awal hingga akhir tertulia kata “Muhammad” hanya saja di *qosidah* ini kata Muhammad terdapat di bagian awal, bukan akhir kalimat.”<sup>130</sup>

Dari teks tafsir yang di paparkan Ismail tersebut, berikut teks hipogram isi dari *qosidah Fii Hubbi Sayyidina Muhammad* karya KH. Asrori al-Ishaqi,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ \* يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Wahai Tuhan kami, limpahkanlah rahmat kepada Muhammad. wahai Tuhan kami, limpahkanlah shalawat dan salam kepada beliau

فِي حُبِّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ \* نُورٌ لِبَدْرِ هُدَى مُتَمِّمٌ

Dengan mencintai Junjungan kita (Nabi) Muhammad adalah cahaya yang menyempurnakan purnama hidayah

قَلْبِي يَحْنُ إِلَى مُحَمَّدٍ \* مَا زَالَ فِي وَلِهِ مُتَيِّمٌ

Hatiku rindu kepada Muhammad, selalu bersedih dalam kerinduan

مَا لِي حَيِّبٌ سِوَى مُحَمَّدٍ \* خَيْرَ الرُّسُلِ طَهَ الْمُكْرَمِ

Aku tak mempunyai kekasih selain Muhammad, sebaik rosul adalah Thaaha yang terhormat

شَوْقُ الْمُحِبِّ إِلَى مُحَمَّدٍ \* أَفْنَاهُ ثُمَّ بِهِ تَهَيَّمِ

Kerinduan orang yang cinta kepada Muhammad membuat ia berat, sehingga ia merasakan kepedihan.

فِي الْحَشْرِ شَافِعُنَا مُحَمَّدٌ \* مُنْجِي الْخَلَائِقِ مِنْ جَهَنَّمَ

Di Mahsyar penolong kami Muhammad menyelamatkan para makhluk dari neraka jahannam.<sup>131</sup>

<sup>130</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur' anything*, 37

<sup>131</sup> Fathomi, Muhammad Ali, “Lirik Fii Hubbi Sayyidina Muhammad”, *Terjemah Kitab*, Diakses 11 Maret 2026, <https://Terjemahkitab.Com/Lirik-Fi-Hubbi-Sayyidina-Muhammad/>

(إِلَى آخِرِهِ)

Selain *qosidah* tersebut, Ismail juga menyebutkan mengenai *qosidah* Muhammadiyah Al-Bushiri oleh Imam Muhammad al-Bushiri. Berikut teks hipogram dari *qosidah* Muhammadiyah al-Bushiri,

مُحَمَّدٌ أَشْرَفُ الْأَعْرَابِ وَالْعَجَمِ

Muhammad SAW semulia-mulia manusia dari segala bangsa

مُحَمَّدٌ خَيْرٌ مَنْ يَمْشِي عَلَى قَدَمِ

Muhammad SAW sebaik-baik makhluk yang berjalan (menginjak bumi)

مُحَمَّدٌ بَاسِطُ الْمَعْرُوفِ جَامِعُهُ

Muhammad SAW itu penyebar perkara ma'ruf dan berakhlak dengannya

مُحَمَّدٌ صَاحِبُ الْإِحْسَانِ وَالْكَرَمِ

Muhammad SAW itu yang memiliki ihsan dan kemuliaan

مُحَمَّدٌ تَأْجُرُ رُسُلَ اللَّهِ قَاطِبَةً

Muhammad SAW mahkota para rasul dan pemuka mereka

مُحَمَّدٌ صَادِقُ الْأَقْوَالِ وَالْكَلِمِ<sup>132</sup>

Muhammad SAW selalu jujur dalam ucapan dan perkataannya

(إِلَى آخِرِهِ)

Dalam penafsiran surah An-Nās, Ismail menyebutkan judul *qosidah* Fī Hubbi Sayyidina Muhammad, dan *qosidah* Muhammadiyah al-Bushiri sebagai pendukung penjelasannya. Jika ditinjau melalui

---

<sup>132</sup> “The Muhammadiyah Imam Al Busiri”, *Qasida Collection*, 2026, Diakses 11 Maret 2026, <https://www.Qasidacollection.Com/Id/Qasida/Fteiuwlamqwaorceene>

kajian intertekstualitas dengan melihat teks hipogramnya, bentuk pengutipan tersebut dapat dikategorikan ke dalam **prinsip ekserp**, karena mufasir hanya mengambil sebagian atau inti sari dari teks sebelumnya yang disesuaikan dengan kebutuhan penafsiran.

Sumber-sumber rujukan yang digunakan Ismail dalam tafsir an-Nās diantaranya yaitu, al-Qur'an, hadis dan qasidah nabi Muhammad. Beberapa prinsip intertekstualitas dalam pengutipan sumber rujukan mencakup prinsip ekserp, ekspansi, dan haplologi.

b. Intertekstualitas pada tafsir surah al-Falaq dalam buku *The Qur' anything*

Dalam penafsiran surah al-Falaq, Ismail menguraikan pembahasannya ke dalam tiga subtema, yakni "*Pembahasan Penting yang Tidak Penting*", "*Makna Falaq dan Falak*", serta "*Al-Qur'an Terbalik*". Dalam tafsirnya, Ismail menghadirkan sejumlah kutipan ayat-ayat al-Qur'an dari surah lain sebagai penguat dan penjelas makna, juga pada pembahasan mengenai konsep "*Al-Qur'an Terbalik*", Ismail merujuk pada pernyataan Syekh Maimoen Zubair sebagai landasan argumennya.

1) Pengutipan dari Ayat Al-Qur'an

Dalam surah al-Falaq, beberapa teks ayat-ayat al-Qur'an menjadi pendukung yang digunakan Ismail dalam

tafsirnya. Berikut beberapa ayat-ayat pendukung dalam tafsir surah al-Falaq:

“Diantara ayat-ayat terbalik dalam al-Qur’an adalah surah Hud ayat 71 yang berbunyi:

﴿٧١﴾ وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رُهَا يَاسْحُقٌ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Istri Nabi Ibrahim sedang berdiri lalu tersenyum riang. Lalu kami beri kabar gembira, dia akan memiliki anak Nabi Ishaq lalu bercucu Nabi Ya’qub.” Padahal harusnya kan kabar gembira dulu, baru ceria. Masak iya tiba-tiba tertawa, lalu diberi kabar gembira. Selanjutnya juga terdapat dalam surah al-Furqan ayat 43:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ

“Apa kamu tahu orang yang menjadikan tuhan sebagai hawa nafsu?” tuhan sebagai hawa nafsi atau hawa nafsu sebagai tuhan? Contoh serupa dalam surah an-Nisa ayat 2:

وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَيْبَةَ بِالطَّبِئِ

“jangan kalian mengganti-mengganti sesuatu yang buruk dengan sesuatu yang baik” hah? Harusnya kan jangan mengganti yang baik dengan yang buruk. Kenapa in malah sebaliknya?<sup>133</sup>

Sementara teks hipogram dari QS. Hud ayat 71, al-

Furqan ayat 43, dan an-Nisa ayat 2 sebagai berikut,

﴿٧١﴾ وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَلَبَسَ رُهَا يَاسْحُقٌ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ

“Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya’qub (putra Ishaq)” (QS. Hud ayat 71).<sup>134</sup>

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا ﴿٤٣﴾

“Sudahkan engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Apakah engkau menjadi pelindungnya?” (QS. al-Furqan ayat 43).<sup>135</sup>

<sup>133</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 48

<sup>134</sup> “QS Hud Ayat 71”, *Qur’an Kemeng*, Diakses 10 Maret 2026, <https://Quran.Kemeng.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/11?From=1&To=123>

<sup>135</sup> “QS Al-Furqan Ayat 43”, *Qur’an Kemena*, Diakses 10 Maret 2026, <https://Quran.Kemeng.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/25?From=1&To=77>

وَأْتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَيْرَ بِالْضَلِيلِ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ  
أَمْوَالِكُمْ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

“Berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah dewasa) harta mereka. Janganlah kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah kamu makan harta mereka Bersama hartamu. Sesungguhnya (tindakan menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.” (an-Nisa ayat 2)<sup>136</sup>

Berdasarkan pemaparan kutipan ayat-ayat al-Qur’an oleh Ismail dalam penafsiran surah al-Falaq serta perbandingannya dengan teks hipogram, dalam dianalisis intertekstualitas terhadap hubungan antar teks tersebut. kutipan ayat dari surah Hud ayat 71 termasuk pada intertekstualitas **prinsip paralel**, karena antara teks kutipan dan teks hipogram menunjukkan kesejajaran serta keselarasan makna. Sementara kutipan ayat dari surah al-Furqan ayat 43 dan surah an-Nisa ayat 2 dapat dikategorikan ke dalam **prinsip ekserp**, yaitu ketika mufasir hanya mengambil sebagian atau inti sari dari teks hipogram dengan mengutip bagian tertentu dari ayat yang relevan dengan kebutuhan penafsirannya.

## 2) Pengutipan dari *Qaul* Ulama

Tak hanya teks ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis saja, namun Ismail juga mengutip perkataan ulama dalam

---

<sup>136</sup> “QS An-Nisa Ayat 2”, *Qur’an Kemenag*, Diakses 10 Maret 2026, <https://Quran.Kemenag.Go.Id/Quran/Per-Ayat/Surah/4?From=1&To=176>

penafsirannya. Dalam tafsir surah al-Falaq, Ismail mengutip pernyataan dari Syaikh Maimoen Zubair sebagai berikut:

“Pernah mendengar ‘Al-Qur’an Terbalik?’ Dawuh Syaikhana Maimoen: ‘Orang yang belum tahu al-Qur’an terbalik berarti dia belum terlalu mendalami al-Qur’an. Dalam hal ini, Syaikhana Maimoen Zubair pernah memberikan keterangan sebagai berikut:

فَكُلُّ آيَةٍ فِي الْقُرْآنِ فِيهِ تَقْدِيمٌ وَتَأْخِيرٌ فِيهِ تَلْبِيَةٌ بِأَنَّ الْأَمْرَ حَقِيقٌ بِالِإِهْتِمَامِ  
فَيَتَدَبَّرُ

Bahwa adanya ayat yang secara dzahir terbolak-balik itu supaya menegaskan bahwa konteks tersebut adalah sesuatu yang penting dan harus diangan-angan hingga dimengerti.

Dipahami lurus-lurusan keren. Dipahami secara terbalik juga tak kalah keren. Tidak ada yang bisa seperti itu kecuali al-Qur’an, kitab suci umat Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Jadi surah al-Falaq itu bukan cuma mantra, di sana ada juga ilmu yang sangat luar biasa, ada mukjizatnya juga. Yang semuanya adalah sesuatu yang waw (padahal tadi dibilangnya jangan selalu pemahaman wkwk)<sup>137</sup>

Dari prinsip intertekstualitas, penulis menemukan bahwa Ismail sendiri mengatakan bahwa konsep al-Qur’an terbalik berasal dari pernyataan Syaikh Maimoen Zubair. Berikut paparan teks hipogram kutipan yang diambil oleh Ismail dari pernyataan Syaikhona Maimoen Zubair:

“Orang yang belum tau al-Qur’an *kuwalik* berarti belum mendalami al-Qur’an”<sup>138</sup>

Dalam penafsiran surah al-Falaq, Ismail mengutip pernyataan Syaikh Maimoen mengenai konsep ‘Al-Qur’an

<sup>137</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 50

<sup>138</sup> Al-Ascholy, Ismail, “Tentang Al-Qur’an Terbalik”, (Permata Demangan, 2025), Tiktok Video, Diakses 10 Maret 2026, <https://vt.tiktok.com/Zsuhmpskp/>.

Terbalik'. Kutipan tersebut tidak hanya disajikan secara langsung, tetapi juga disertai penjelasan tambahan yang memperluas pemahaman terhadap konsep tersebut. mufassir menambahkan uraian serta contoh ayat-ayat al-Qur'an lain (seperti yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya) yang relevan untuk memperkuat penjelasan yang disampaikan. Jika dilihat dari teks hipogram berupa pernyataan Syaikh Maimoen tersebut, maka analisis intertekstualitas dari kutipan tersebut termasuk pada **prinsip ekspansi**, yaitu pengembangan dan perluasan makna dari teks hipogram dengan menambahkan gagasan atau penjelasan yang relevan tanpa menghilangkan teks asal.

Sumber-sumber rujukan yang dipaparkan Ismail dalam tafsir surah al-Falaq diantaranya dari ayat-ayat al-Qur'an dan qaul KH. Maimoen Zubair. Dari sumber rujukan tersebut mengandung beberapa prinsip intertekstualitas yaitu, paralel, ekserp, dan ekspansi.

c. Intertekstualitas pada tafsir surah al-Ikhlas dalam buku *The Qur'anything*

Dalam penafsiran surah al-Ikhals, Ismail memusatkan pembahasannya pada satu tema utama yang berjudul "Dalimo". Istilah "Dalimo" merupakan pernyataan yang dikemukakan oleh syaikh Maimoen Zubair. Adapun berikut ini akan dipaparkan

teks-teks kutipan dari pernyataan Syaikh Maimoen yang digunakan Ismail dalam menafsirkan surah tersebut.

“Dalam surah *Qulhu* ada dua kata *ahad*. *Ahad* pertama adalah *Khaliq* sedangkan *ahad* yang terakhir adalah *Makhlūq*. Meski sama-sama *ahad*, tapi beda kandungan maknanya. Yang pertama bermakna satu dan benar-benar tunggal, sedangkan yang terakhir bermakna satupun dan malah menghimpun jamak. Seakan-akan berisyarat bahwa: “di alam raya ini hanya ada dua hal, kalau tidak *Khaliq* pasti *makhlūq*. Kalau berupa *Makhlūq* maka pasti tidak *Khaliq*.” Yakni kalau tidak Tuhan maka pastilah Hamba.

Tapi manusia mulai menambahkan hal yang ketiga, yaitu semi-tuhan, manusia setengah dewa, manusia yang selalu memaksakan kehendak, keinginan harus selalu tercapai memaksakan kehendak, keinginan harus selalu tercapai, layaknya tuhan, padahal ia hamba.

Sebagaimana *ahad* yang pertama bermakna *Khaliq* dan *ahad* yang terakhir bermakna *Makhlūq*. Padahal keduanya beda makna tapi kalimatnya sama. Maka begitulah hidup, penuh dengan situasi yang sulit untuk menentukan sesuatu, penuh dengan ketidakjelasan dan penuh dengan dilema.”

“Dilema iku dalimo. Dalimo iku ‘dal limo’ (lima huruf dal), dan tidak ada satupun surah yang memiliki ‘dal limo’ kecuali surah al-Ikhlās. Maka barangsiapa yang dilanda dilemma, maka perbanyaklah membaca surah (yang berakhiran) ‘dal limo’, sebab di situ ada *Allahusshomad*, Allah puncak kebutuhanmu. – KH. Maimoen Zubair -”.<sup>139</sup>

Berdasarkan teks kutipan tersebut, berikut teks hipogram Ismail dalam tafsirnya yang berasal dari pernyataan Syaikh Maimoen Zubair:

“Delima! Delima itu Dal Lima. Coba, orang dengan Al-Qur’an kalau seluruhnya ndak ada yang memusykilkan kayak *qul huwallahu ahad*. *Qulhuwallahu ahad* itu lima kali baca dal nya. *Qulhuwallahu ahad*, *Allahus Šamad*, *Lam yalid walam yulad*, *walam yaqun lahu kufuwan ahad*, dal nya lima, delima. Al-Qur’an itu lengkap, apa delima? Yang *qulhuwaallahu ahad*, katakanlah bahwa Allah itu Cuma satu. Lalu yang *walam yakun lahu kufuwan ahad*, Allah itu tidak ada makhluk yang

---

<sup>139</sup> Al-Ascholy, Ismail, *The Qur’ anything*, 55

menyamainya. Loh, apa itu *ahad* yang kedua kok makhluk, *ahad* yang pertama itu kok Allah. Toh tidak bisa disamakan Allah dengan makhluk. Ini sulit, karna terkadang kyai saja tidak paham. *Ahad* mengapa yang pertama Allah? *Walam yakun lahu kufuwan ahad* kenapa *ahad* yang terakhir kok makhluk? Sedangkan *Khaliq* dan makhluk ada perbedaan.”<sup>140</sup>

Dalam penafsiran surah al-Ikhlās, Ismail merujuk pada satu sumber utama, yaitu pernyataan Syaikh Maimoen Zubair mengenai konsep *dal limo*. Penafsiran tersebut berkaitan dengan pemaknaan kata *ahad*, dimana penyebutan *ahad* pada ayat pertama dimaknai sebagai *Khaliq*, sedangkan pada ayat terakhir *ahad* dimaknai sebagai *makhluk*. Selain itu, konsep *dal limo* merujuk pada keberadaan lima huruf dal dalam surah al-Ikhlās yang dipahami mengandung pesan moral, yakni anjuran untuk memperbanyak membaca surah tersebut ketika seseorang berada dalam kondisi dilema. Jika dianalisis melalui kajian intertekstualitas dengan merujuk pada teks hipogram berupa pernyataan Syaikh Maimoen Zubair, penafsiran ini dapat dikategorikan dalam **prinsip ekspansi**, karena mufasir melakukan pengembangan dan perluasan makna dari teks asal tanpa menghilangkan gagasan utama yang terdapat dalam teks hipogram.

---

<sup>140</sup> Fadhlul Fadhlān Official, “*Delima Iku Dal Limo-Syaikh KH. Maimoen Zubair-Cuplikan Pengajian HSN 2018-HSN PPF*”, Youtube Video, 21 Februari 2021, Diakses 11 Maret 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=Ktfuna0mlqw&T=60s>

#### **D. Fungsi Intertekstualitas terhadap Otoritas, Corak Penafsiran, dan Karakteristik Tafsir dalam Buku *The Qur'anything***

Dalam kajian tafsir, intertekstualitas atau keterkaitan antar teks memiliki pesan penting dalam membangun otoritas penafsiran. Hubungan antara teks tafsir dengan berbagai sumber rujukan, seperti ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, dan pendapat para ulama, menunjukkan bahwa penafsiran tidak berdiri secara individual, tetapi terhubung dengan tradisi keilmuan Islam yang lebih luas. Sumber-sumber tersebut memiliki tingkat otoritas yang berbeda, di mana Al-Qur'an dan hadis menjadi rujukan utama dalam menjelaskan makna ayat.<sup>141</sup> Para ulama klasik seperti Manna' Khalil al-Qaththan, Muhammad Husain al-Dzahabi, dan Syihabuddin al-Alusi juga menekankan pentingnya penggunaan sumber rujukan yang valid serta penguasaan berbagai disiplin ilmu dalam proses penafsiran.<sup>142</sup> Oleh karena itu, dalam tafsir kontemporer, keterkaitan dengan teks-teks menjadi strategi penting untuk memperkuat legitimasi penafsiran sekaligus menunjukkan bahwa interpretasi yang disampaikan memiliki dasar keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Buku *The Qur'anything* dapat dilihat dari cara Ismail memanfaatkan berbagai teks dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa bagian penafsiran, Ismail mengaitkan penjelasan ayat dengan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, serta pernyataan para ulama sebagai pendukung

---

<sup>141</sup> Aramdhan Kodrat Parmana, 'Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an', *At-Tatbiq*, No. 5 (2020): 73, <<https://www.neliti.com/publications/432771/Sumber-Sumber-Penafsiran-Al-Quran>>.

<sup>142</sup> Imam Masrur, 'Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21', *Qof*, No. 2 (2018): 188 <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/249/167>>.

penafsiran. Misalnya, penggunaan hadis dari kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim digunakan untuk memperkuat penjelasan makna ayat tertentu. Selain itu, Ismail juga mengutip pandangan ulama seperti Maimoen Zubair dalam menjelaskan konsep tertentu yang berkaitan dengan penafsiran ayat. Melalui keterkaitan tersebut, penafsiran yang disampaikan tidak hanya bersandar pada pemahaman personal penafsir, tetapi juga memperoleh legitimasi dari sumber-sumber yang telah diakui otoritasnya dalam tradisi keilmuan Islam.

Dilihat dari cara Ismail memanfaatkan berbagai sumber rujukan untuk memperkuat penjelasan ayat. Intertekstualitas berfungsi sebagai sarana validitas karena setiap penafsiran yang disampaikan dihubungkan dengan teks-teks yang memiliki otoritas dalam tradisi Islam. Dengan merujuk pada ayat al-Qur'an lainnya, hadis Nabi, maupun pernyataan ulama, penafsiran yang disampaikan menjadi lebih akurat dan memiliki dasar rujukan yang jelas. Selain itu, penggunaan berbagai sumber tersebut juga menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan tidak terlepas dari tradisi keilmuan tafsir yang telah berkembang sebelumnya. Dengan demikian, intertekstualitas berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat validitas dan keabsahan penafsiran dalam karya tersebut.

Intertekstualitas juga berperan dalam membentuk corak tafsir yang digunakan dalam karya ini. Corak tafsir merujuk pada kecenderungan pendekatan yang dominan dalam suatu karya tafsir. Berdasarkan analisis terhadap penggunaan berbagai teks rujukan dalam *The Qur'anything*,

terlihat bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Ismail cenderung diarahkan pada penyampaian pesan moral dan nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi kalangan muda. Meskipun tidak secara langsung membahas realitas sosial secara detail, penafsiran yang disampaikan tetap menekankan makna ayat secara sederhana, motivasi, serta pesan moral yang dapat dipahami dan diterapkan oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan intertekstualitas dalam karya tersebut turut membentuk corak tafsir sosial-kemasyarakatan atau *al-adab al-ijtima'i*, yaitu corak tafsir yang menekankan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan manusia dalam konteks sosial.

Di samping itu, dalam membentuk karakteristik tafsir yang khas dapat dilihat dari cara Ismail memanfaatkan teks-teks rujukan dalam proses penafsiran. Dalam beberapa bagian, Ismail mengutip teks secara langsung dari sumber sebelumnya, sementara pada bagian lain ia hanya mengambil bagian inti dari teks tersebut atau mengembangkan maknanya sesuai dengan kebutuhan penafsiran. Pola tersebut menunjukkan adanya variasi bentuk intertekstualitas seperti transformasi, modifikasi, paralel, ekserp, ekspansi, dan haplologi. Melalui bentuk transformasi mufassir menerjemahkan teks menjadi bentuk baru yang tetap terhubung dengan teks lama. Mufassir menghadirkan bentuk modifikasi dengan penyesuaian/perubahan sebagian terhadap teks lama lebih relevan dengan pembaca baru. Bentuk paralel, mufassir menghadirkan keselarasan makna antara teks yang dikutip dengan penjelasan yang disampaikan. Dalam bentuk ekserp, mufassir hanya

mengambil sebagian inti dari teks sumber yang dianggap relevan dengan pembahasan ayat. Sementara itu, dalam bentuk ekspansi, mufassir melakukan pengembangan makna dari teks sumber dengan menambahkan penjelasan tambahan yang lebih kontekstual. Adapun dalam bentuk haplogi, mufassir melakukan penyederhanaan dengan hanya mengambil bagian tertentu dari teks sumber tanpa menghadirkan keseluruhan penjelasan yang terdapat dalam teks asal.

Variasi bentuk intertekstualitas tersebut menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan tidak sekadar mengutip teks-teks sebelumnya secara langsung, tetapi juga melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan pengembangan makna sesuai dengan kebutuhan penyampaian tafsir. Proses tersebut menghasilkan karakteristik tafsir yang cenderung ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, intertekstualitas dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai hubungan antar teks, tetapi juga sebagai strategi penafsiran yang memungkinkan mufassir menyampaikan pesan al-Qur'an secara lebih efektif kepada pembaca kontemporer.

Intertekstualitas berperan dalam membangun otoritas tafsir melalui keterkaitan dengan sumber-sumber rujukan yang valid, membentuk corak tafsir yang menekankan pesan moral dan nilai sosial, serta menghadirkan karakteristik tafsir yang sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembaca masa kini. Dengan demikian, hubungan antar teks dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai rujukan, tetapi juga sebagai

mekanisme penting yang membentuk identitas metodologis tafsir yang disajikan.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy, dapat disimpulkan bahwa intertekstualitas merupakan unsur yang tidak terpisahkan dalam sebuah karya tafsir. Keterkaitan dengan berbagai teks rujukan menunjukkan bahwa proses penafsiran ayat Al-Qur'an disusun melalui dialog dengan teks-teks yang telah ada sebelumnya, baik berupa ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para ulama, qasidah Nabi Muhammad, kitab *ulumul qur'an* serta kitab-kitab *ulumul qur'an*, tafsir dan maulid.

Penyajian tafsir dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy dikemas dengan bahasa populer, komunikatif, gaya bahasa ringan yang dekat dengan generasi muda. Penyampaian tafsir dikemas dengan ringkas mencerminkan penggunaan metode tafsir ijmal. Di samping itu, corak tafsir yang diusung adalah *adabi ijtimai*, yang menekankan pada relevansi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sosial serta pembentukan kesadaran moral masyarakat.

Intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything* memuat berbagai kutipan yang berasal dari beberapa sumber yang telah ada seperti teks al-Qur'an, hadis Shahih, kitab *ulumul qur'an*, kitab tafsir, dan juga pernyataan para ulama. Meskipun Ismail menghadirkan banyak rujukan dalam penafsirannya, penulis membatasi analisis intertekstualitas hanya pada

penafsiran QS. al-Fatihah, al-Nās, al-Falaq, dan al-Ikhlās. berdasarkan hasil analisis keempat surah tersebut, dapat diketahui bahwa praktik intertekstualitas tafsir dalam buku *The Qur'anything* memuat prinsip, yaitu transformasi, modifikasi, paralel, ekspansi, haplogi, dan ekserp. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran yang disampaikan tidak berdiri secara terpisah, melainkan dibangun melalui keterkaitan dengan berbagai teks rujukan yang telah ada sebelumnya.

Intertekstualitas memiliki fungsi penting dalam struktur penafsiran yang disajikan dalam buku *The Qur'anything* karya Ismail al-Ascholy. Intertekstualitas berperan dalam membangun otoritas penafsiran melalui keterkaitan dengan sumber-sumber rujukan yang diakui dalam tradisi keilmuan Islam, seperti ayat-ayat al-Qur'an, hadis Nabi, kitab-kitab ulumul Qur'an maupun tafsir, serta pendapat para ulama. Pendapat para ulama sebagian besar merujuk kepada qaul KH. Maimoen Zubair yang mana merupakan guru dari Ismail seperti halnya kutipan yang ada pada surah al-Falaq dan al-Ikhlās. Penafsiran yang disampaikan tidak semata-mata bersandar pada pandangan personal mufassir, tetapi memiliki legitimasi ilmiah yang jelas. Selain itu, penggunaan interteks juga membentuk corak tafsir dalam buku ini yang cenderung pada corak *adabi ijtima'i*, karena penjelasan ayat diarahkan pada penyampaian nilai-nilai moral dan pesan kehidupan yang relevan dengan realitas sosial pembaca, khususnya generasi muda. Di samping itu, intertekstualitas turut membentuk karakteristik tafsir yang ringkas, komunikatif, dan mudah dipahami. Dengan demikian, intertekstualitas dalam

*The Qur'anything* tidak hanya menunjukkan hubungan antar teks, tetapi juga menjadi strategi penafsiran yang berfungsi membangun otoritas tafsir, membentuk corak penafsiran, serta menghadirkan karakteristik tafsir yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembaca kontemporer.

## **B. Saran**

Penelitian ini tentu masih belum sempurna dan memiliki keterbatasan, baik dari segi cakupan literatur, keterbatasan analisis maupun kedalaman data yang digunakan. Penelitian ini masih terbatas pada analisis intertekstualitas dalam buku *The Qur'anything*, Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menelaah karya-karya tafsir populer lainnya yang menggunakan pendekatan kontekstual dan komunikatif. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan atau teori lain dalam studi tafsir, seperti hermeneutika, analisis wacana, strategi komunikasi dakwah, relevansinya dengan dinamika sosial generasi muda dan lain sebagainya sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya apresiasi yang lebih luas terhadap karya-karya tafsir kontemporer yang berupaya menjembatani pesan al-Qur'an dengan tafsir yang relevan dan menggunakan bahasa yang dekat dengan generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian yang akan datang diharapkan mampu melengkai kekurangan penelitian ini dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan kajian tafsir di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press, 2021  
<[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.Pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR_METODOLOGI_PENELITIAN.Pdf)>
- Ahmad Fachri Agustian, Muhammad Ali Hanafi, Ali Akbar, And Edi Hermanto, 'Al-Qur'an Dan Urgensinya Di Dalam Kehidupan Manusia', *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.3 (2025), 415–22  
<<https://doi.org/10.63822/59mb8h94>>
- Aini, Samratul, 'Kisah Nabi Yunus Dalam Al- Qur'an Dan Al -Kitab; Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva', *El-Maqra'*, 2.2 (2022), 24  
<<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/El-Maqra/article/view/5262/1983>>
- Al-Ascholy, Ismail, *The Qur'anything* (Bangkalan: TIEMAS:Turast Ilmie Madrasah Al-Ma'arif Syaichona Moh Cholil, 2025)
- '\_\_\_\_\_', "Tentang Al-Qur'an Terbalik", (Permata Demangan, 2025), Tiktok Video, Diakses 10 Maret 2026, <https://vt.tiktok.com/Zsuhmpskp/>.
- '\_\_\_\_\_', *Facebook*, 20 Juni 2019, Diakses 9 Maret 2026  
<https://www.facebook.com/share/1gppjd8ymd/>
- '\_\_\_\_\_', *Youtube*, 7 Mei 2020, Diakses 9 Maret 2026  
<https://youtube.com/@Alascholy283?si=Iwgkelugj9zzyore>
- '\_\_\_\_\_', *Instagram*, Maret 2013, Diakses 9 Maret 2026  
<https://www.instagram.com/ismailascholy?igsh=Mws3bzlj2pibmhqnrw==>
- Al-Bukhari, Muhammad, *Sahih Al-Bukhari*, Jilid 1 (Beirut: Dar Al-Kitab Al 'Ilmiyah, 1992)
- Fathomi, Muhammad Ali, "Lirik Fii Hubbi Sayyidina Muhammad", Terjemah Kitab, Diakses 11 Maret 2026, <https://terjemahkitab.com/lirik-fi-hubbi-sayyidina-muhammad/>

- Al-Habsyi, Ali, Maulid Simtudduror, Terj. (Solo: Masjid Riyadh Solo), 19
- Al-Zamakhsharī. Tafsir Al-Kasasyāf. Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2009.
- As-Suyuthi, Jalaluddin, "Itqan Fi Ulumul Qur'an", Maktabah Syamilah, Diakses Pada 9 Maret 2026, <https://shamela.ws/book/11728/1388>
- Aula Andini, And Muhammad Taqwa, 'Tafsir Al-Qur'an Dan Perubahan Sosial', 1.1 (2025), 19–25
- Awaluddin, Asep, 'Implementasi Pemikiran KH. Muhammad Kholil Bangkalan Dan Generasi Kontemporer', *Kajian Kependidikan Islam*, 5.1 (2020) <<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>>
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003)
- Bushiri, 'Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an Melalui Buku The Qur'anything', *NU Online*, 2025 <<https://nu.or.id/pustaka/jatuh-cinta-pada-al-qur-an-melalui-buku-the-qur-anything-filoz>>
- Chilyatus Saadah, 'Kajian Interteks Dalam Manuskrip Tafsir Jalālayn Karangasem Sedan Rembang', *AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5.1 (2019), 61–84 <<https://doi.org/10.47454/itqan.v5i1.708>>
- Fadhul Fadhlan Official, "Delima Iku Dal Limo-Syaikh KH. Maimoen Zubair-Cuplikan Pengajian HSN 2018-HSN PFFF", Youtube Video, 21 Februari 2021, Diakses 11 Maret 2026, <https://www.youtube.com/watch?v=Ktfuna0mlqw&T=60s>
- Firdausiyah, Umi Wasilatul, 'Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka', *Jurnal Ulunnuha*, 10.1 (2021), 65–77 <<https://doi.org/10.15548/ju.v10i1.2745>>
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2013)
- Hasan, Nova Kurnia, 'Tafsir Lisan Ismail Al-Ascholy (Al-Qur'an Terbalik Surah

- Al-Falaq)’ (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2025)  
<[Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/42971](http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/Id/Eprint/42971)>
- Hidayat, M. Riyan, ‘Kisah Yajuj Majuj Dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva’, *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam*, 6.1 (2021), 45  
<[Https://Doi.Org/10.35329/Jalif.V6i1.2206](https://doi.org/10.35329/jalif.v6i1.2206)>
- Iman, Fuji Nur, ‘Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara)’, *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5.1 (2020), 95–115 <[Https://Doi.Org/10.32495/Nun.V5i1.102](https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102)>
- Iza, Khoiril Lailin, ‘Epistemologi Tafsir Safinah Kalla Saya’lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun Karya Muhammad Ismail Al-Ascholy’ (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024)
- Juliyanti, Pebi, Muhammad Habibullah, And Amri, ‘Evolusi Tafsir: Peralihan Dari Klasik Ke Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur’an’, *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research*, 2.1 (2025), 445–57
- Katsir Bin Al-Qurashi Al-Dimashqi, Al-Hafiz ‘Imad Ad-Din Abi Al-Fida’ Isma’il Bin. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Vol. 3. (Riyadh: Dar ‘Alam Al-Kutub, 1997)
- Khikmatiar, Azkiya, ‘KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR’AN (Pendekatan Intertekstual Julia Kristeva)’, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir*, 4.2 (2019), 209–26 <[Https://Doi.Org/10.32505/Tibyan.V4i2.1144](https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i2.1144)>
- Kholifah, Latif Nur, ‘Cerita Anak Di Dalam Al-Qur’an (Kajian Intertekstualitas Julia Kristeva)’, *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1.2 (2020), 95–108 <[Https://Doi.Org/10.53491/Porosnim.V1i2.31](https://doi.org/10.53491/porosnim.v1i2.31)>
- Kholily, Aaviy Lailaa, ‘Analisa Unsur-Unsur Tafsir Jalalain Sebagai Teks Hipogram Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Intertekstual Julia Kristeva QS. Maryam:1-15)’, *Jalsah : The Journal Of Al-Quran And As-Sunnah Studies*, 1.1 (2021), 28–44 <[Https://Doi.Org/10.37252/Jqs.V1i1.128](https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.128)>

Kristeva, Julia, *Desire In Language: A Semiotic Approach To Literature And Art* (New York: Columbia University Press, 1980)

Manzilina, Savira, And Ahmad Zaidanil Kamil, 'Maimun Zubair And Response Of Social, Political, And Religious Problems In Indonesia: A Study Of Saffnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīr Maimun Zubair By Lora Ismail Al-Ascholy', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 20.2 (2024), 185–206 <<https://doi.org/10.21009/20.2.05>>

Masrur, Imam, 'Telaah Kritis Syarat Mufassir Abad Ke-21', *Qof*, 2 (2018), 188 <<https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/view/249/167>>

Mustofa, Nurul, 'KAJIAN INTERTEKSTUALITAS PENAFSIRAN AYAT-AYAT AHKAM DALAM TAFSIR AL-MU'TASAM DENGAN TAFSIR MARAH LABID' (STAI Al-Anwar Sarang, 2025)

Musyafa', Dafa Aqila, 'Eksistensi Tafsir Konvensional Dalam Ruang Media Sosial: Studi Atas Penafsiran M Ismail Ascholy Pada Akun Instagram @Ismailascholy' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023)

Muzayyin, Mazidaturrofi'ah, Achmad Wafiq Fakhurrozi, 'INTERPRETASI SURAH AN-NAS OLEH MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY (SEBUAH ANALISIS TERHADAP TAFSIR LISAN DALAM KAJIAN "NGAJI TAFSIR ALA NU BERSAMA LORA ISMAIL AL-ASCHOLY)', *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 5.1 (2025), 102–13 <<http://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>>

Naylatul Fadhilah, Aini Yusra Usriadi, And Gusmaneli Gusmaneli, 'Peran Pendidikan Islam Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital', *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3.3 (2025), 230–37 <<https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1119>>

Nisak, Faila Sufatun, 'Penafsiran QS. AL-Fatihah K.H Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil', *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.2 (2019), 150–79

<<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/download/3533/2602>>

Noor, Zulki Zulkifli, 'Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif 2015.Pdf', *Deepublish*, 2015, P. 113

Parmana, Aramdhan Kodrat, 'Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an', *At-Tatbiq*, 05 (2020), 73–103 <<https://www.neliti.com/publications/432771/sumber-sumber-penafsiran-al-quran>>

Pebi Juliyanti, Muhammad Habibullah, And Amri, 'Evolusi Tafsir: Peralihan Dari Klasik Ke Pendekatan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an', *ALMUSTOFA: Journal Of Islamic Studies And Research*, 2.1 (2025), 445–57.

Prayogo, Pandu, 'Kisah Turunnya Adam Ke Bumi Dalam Al- Qur ' An Dan Al-Kitab : Analisis Pendekatan Julia Kristeva', 5.3 (2024) <<https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1869>>

Puteri, Bunga Darina, 'Analisis Intertekstual Gaya Bahasa Pada Lagu Dalam Album Ignite A Noise', *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Universitas Komputer Indonesia Bandung, 2022) <<https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.8258>>

Qomaruddin, Qomaruddin, And Halimah Sa'diyah, 'Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman', *Journal Of Management, Accounting, And Administration*, 1.2 (2024), 77–84 <<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>>

Rezkia, Salsabila Miftah, 'Metode Pengolahan Data: Tahapan Wajib Yang Dilakukan Sebelum...', *Dqlab.Id*, 2021 <<https://dqlab.id/metode-pengolahan-data-tahapan-wajib-yang-dilakukan-sebelum-analisis-data>>

Ridwan, Muannif, Suhar AM, Bahrul Ulum, And Fauzi Muhammad, 'Pentingnya Penerapan Literature Riview Pada Penelitian Ilmiah', *Jurnal Masohi*, 2.1 (2021), 42

- Rifky, Muhammad, 'Intertekstualitas Dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025)
- Sunarsa, Sasa, 'Teori Tafsir ; (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)', *Al-Afkar*, 3.1 (2019), 247–59  
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.2561512>>
- Syaikhona TV, Youtube, 11 Januari 2017, Diakses 10 Maret 2026,  
[https://youtube.com/@Syaichonatv?si=Tz\\_6hyjj\\_Uyyxspr](https://youtube.com/@Syaichonatv?si=Tz_6hyjj_Uyyxspr)
- 'The Qur'anything: Jembatan Untuk Menyelami Kalam Ilahi', *NU Online*, 2025  
<<https://jatim.nu.or.id/pustaka/the-qur-anything-jembatan-untuk-menyelami-kalam-ilahi-luvow>>
- Ulfah, Mailani, 'Kelisanan Atas Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Karya Muhammad Ismail Ascholy (Analisis Kelisanan Walter J. Ong)' (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025)
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi, 'Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier', *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2.2 (2021), 28–33
- Yusuff, Mohd Sholeh Bin Sheh, 'Bacaan Intertekstualitas Terhadap Sumber Al-Isra'iliyyat Dalam Tafsir Nur Al-Ihsan', *Insancita*, 3.1 (2018), 13–28  
<<https://www.journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/download/965/863>>

## LAMPIRAN LAMPIRAN

DAFTAR ISI	
<b>Kalimat Tarhib</b> .....	i
• RKH. Fakhruddin Aschal.....	ii
<b>Ihda'</b> .....	iii
• Penulis, Muhammad Ismail Al-Ascholy.....	iv
<b>Kata Pengantar</b> .....	v
• KH. Taufiqul Hakim.....	vii
• Prof. Dr. KH. Said Agil Husin Al-Munawar, M.A.....	ix
• Habib Husain Ja'far Al-Haddad.....	xi
• KH. Ismael Al-Kholilie.....	xiii
• KH. Abdullah Hanani Basyamka.....	xv
• Prof. Dr. H. Nadirsyah Hosen, LL.M., M.A. (Hons), Ph.D.....	xix
• KH. Makruf Khozin.....	xxi
• Gus Nanal Ainal Fauz.....	xxv
• Ustadz Amirul Ulum.....	xxvii
• KH. Mohammad Al-Faiz Sa'di, LC, M.Ag.....	xxxi
• Gus Abdurrahman Kafabihi.....	xxxiii
• Syarifah Sania Umar Mutahar.....	xxxv
• Ning Shema Huda Djazuli.....	xli
• Ning Amiroh Alauddin.....	xliii
• Ahmad Husain Fahasbu.....	xlv
• Moh Abdul Aziz Nawawi, S.Pd.I.M.Pd., PhD.....	xlvii
• Lora Husain Basyaiban (Kadam Sidik).....	xlix
• Lora Muntaga Hasyir.....	li
• Habib Ahmad Bafaqih.....	liii
• A. Kholili Kholili.....	lv
<b>Daftar Isi</b> .....	lvii

Gambar 4 Daftar Kata Pengantar

<b>Surah Al-Fatihah</b> .....	1
• Fatihah Lite.....	4
◦ Tadabbur Singkat Surah Fatihah.....	5
• Fatihah Premium.....	8
◦ Bismillah.....	9
◦ Alhamdulillah tanpa alasan?.....	13
◦ Apa makna Ar-Rahman?.....	16
◦ Yang Merajai Hari Pembalasan.....	20
◦ Nyembah dulu, baru minta.....	22
◦ Pilihan-pilihan dalam hidup.....	24
◦ Orang-orang yang diberi nikmat.....	26
<b>Triqul</b> .....	31
• Surah An-Naas.....	32
◦ Tiga pelindung, satu musuh.....	35
◦ Level Waswas.....	36
◦ Tentang akhir kata.....	37
• Surah Al-Falaq.....	40
◦ Pemahaman penting yang tidak penting.....	43
◦ Makna Falaq dan Falak.....	44
◦ Al-Qur'an Terbalik.....	47
• Surah Al-Ikhlash.....	52
◦ Dalimo.....	56
<b>Surah Al-Masad</b> .....	57
• Antara bismillah dan celaka.....	60
• Antara Tabbat dan Qulhu.....	65
• Kisah Syekh Nawawi Banten.....	67
<b>Surah An-Nashr</b> .....	69
• Sukses, tapi disuruh Istighfar.....	72

Gambar 5 Daftar Pembahasan Surah Al-Fatihah, Triqul, Al-Masad, An-Nashr

<b>Surah Al-Kafirun</b> .....	77
• Surah ekstrim atau toleran?.....	80
• Qul Ya Ayyuhal Kafirun!.....	85
• Al-Kafirun dimensi Al-Bukhari.....	86
◦ Ayat pertama.....	87
◦ Ayat kedua.....	91
◦ Ayat ketiga.....	94
◦ Ayat keempat.....	96
◦ Ayat kelima.....	99
• Ayat keenam, dan makna Diin.....	102
• Inti.....	104
<b>Surah Al-Kautsar</b> .....	107
• Al-Kautsar perspektif "Imamain Syaikhain Jalilain".....	110
◦ Perspektif Syaikh Sya'rawi.....	111
◦ Perspektif Syaikhina Maimoen.....	114
◦ Kontradiksi antara penafsiran Nabi dan Ibn Abbas tentang makna Kautsar?.....	117
• Ayat kedua dan ketiga.....	122
<b>Surah Al-Ma'un</b> .....	123
• Tadabbur di balik Surah Al-Maun.....	126
◦ Satu.....	127
◦ Dua.....	128
◦ Tiga.....	129
◦ Empat.....	130
• Berseluncur dalam lautan tadabbur.....	131
<b>Surah Quraisy</b> .....	161
• Tentang Sang Kekasih.....	164
• Masih tentang Sang Kekasih.....	172

Gambar 6 Daftar Pembahasan Surah AL-Kafirun, Al-Kautsar, Al-Ma'un, Quraisy

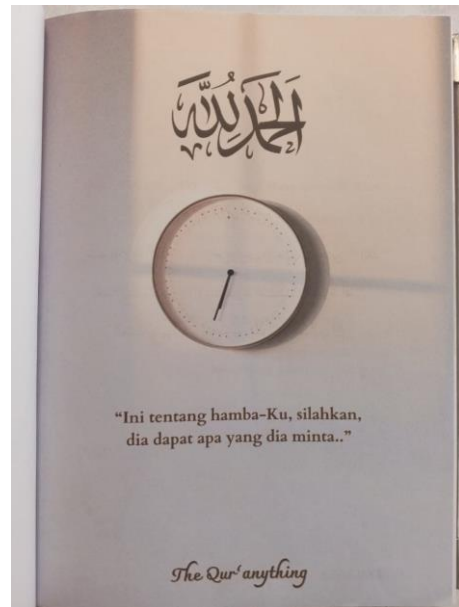
• Intermezzo.....	174
• Lagi-lagi tentang Sang Kekasih.....	178
• Susulan.....	186
<b>Surah Al-Fiil</b> .....	189
• Bisikan Kiai Maimun.....	192
• Kalau kamu tanya.....	201
<b>Surah Al-Humazah</b> .....	205
• Tafsir Al-Mishbah Prof Quraisy.....	208
• Bismillah, celaka!.....	209
◦ Makna Waylun.....	210
◦ Fyi.....	216
◦ Humazah Lumazah.....	217
• Ayat kedua.....	220
• Ayat ketiga.....	221
◦ Uang itu Kher.....	222
• Terakhir, bukan tafsir.....	228
<b>Surah Al-Ashr</b> .....	231
• Wawu.....	234
• Ashr.....	237
◦ Relasi era Tin.....	238
◦ Relasi era Zaitun.....	240
◦ Relasi era Tursina.....	241
◦ Relasi era Makkah-Madinah.....	241
◦ Makrifat dan Nakirah.....	243
◦ Atau.....	249
◦ Atau (2).....	254
◦ Atau (3).....	255
◦ Atau terakhir.....	258
• Konsensus Ahli Surga.....	260
• Tidak ada tentang sabar, baca saja dari awal.....	

Gambar 7 Daftar Pembahasan Surah Al-Fiil, Al-Humazah, Al-Ashr

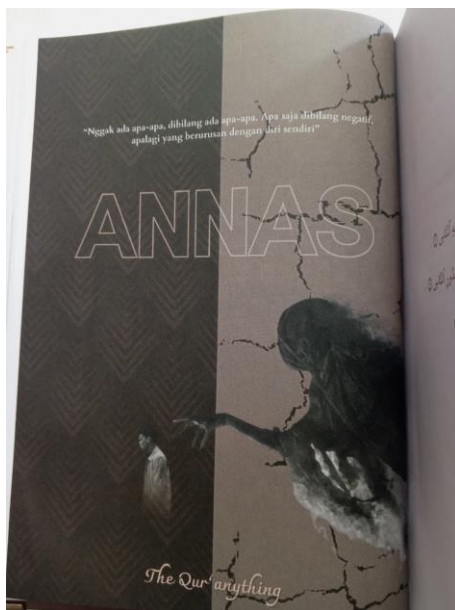
maka Anda sudah sabar.....	262
<b>Surah At-Takatsur:</b> .....	265
• Prolog.....	268
• Alha.....	273
• Hatta.....	283
• Epilog.....	285
<b>Surah Al-'Alaq:</b> .....	291
• Bad'ul wahyi.....	294
o Qaul.....	299
o Ummi.....	304
o Bismillah.....	306
• Peringatan! Tegangan saraf.....	316
o Alif bismillah hilang?.....	317
o Makna bismillah.....	328
• Tafsir Syekh Sya'rawi.....	329
• Al-Akram adalah tentang pengetahuan.....	331
• Ayat kelima, keenam dan seterusnya.....	334
o Poin pertama.....	341
o Poin kedua.....	343
o Poin ketiga.....	346
<b>Surah Al-Qadr:</b> .....	349
• Kesimpulan dasar.....	352
• Inna Anzalna.....	353
• Wama Adraka.....	357
• Lailatul Qadar.....	360
• Tanazzalu.....	362
• Salam.....	368
• Nazala, Nazzala, Anzala.....	369

Daftar Isi | bi

Gambar 8 Daftar Pembahasan Surah At-Takatsur, Al-'Alaq, Al-Qadr



Gambar 9 Sampul Bab Al-Fatihah



Gambar 10 Sampul Bab An-Nās



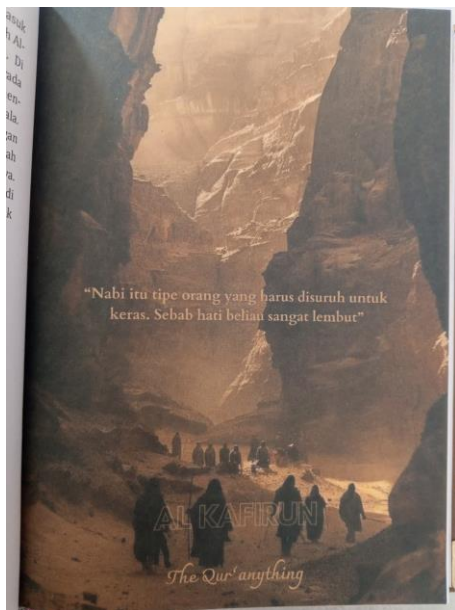
Gambar 11 Sampul Bab Al-Falaq



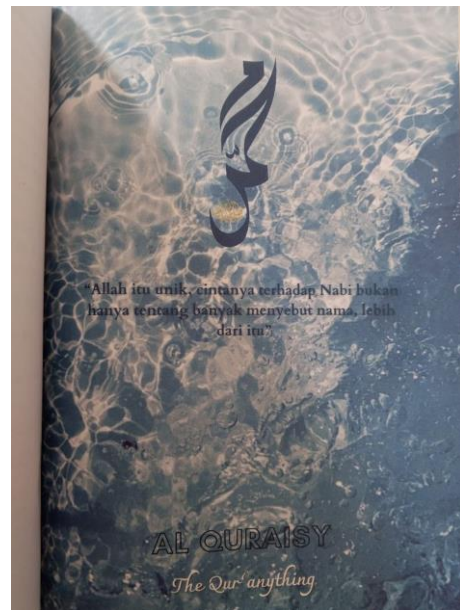
Gambar 12 Sampul Bab Al-Ikhlās



Gambar 13 Sampul Bab An-Nāshr



Gambar 12 Sampul Bab Al-Kāfirūn



Gambar 15 Sampul Bab Al-Quraisy

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Safira Ramadhani Pertiwi  
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 13 November 2003  
Alamat : Dsn Pandanlandung, Ds. Wagir, Kab. Malang  
Nama Ayah : Puriantono  
Nama Ibu : Sri Banon Siti Rahayu  
Email : [safira.rp.13@gmail.com](mailto:safira.rp.13@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2008-2010 :TK Brawijaya Yasri II Malang  
2010-2016 :SD Negeri Tanjungrejo 3 Malang  
2016-2019 :SMP Negeri 8 Malang  
2019-2022 :SMK Negeri 2 Malang

## **Pendidikan Non-Formal**

2022-2023 : Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

2024-Sekarang: PPTQ Mahasiswa Al-Adzkiya Nurus Shofa Malang